

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA
BELAJAR DI MADRASAH TSANA WIYAH NEGERI 1 SUMENEP**

SKRIPSI

OLEH

TIARA NITA ROZANAH RACHMAN

NIM. 19170044



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA
BELAJAR DI MADRASAH TSANA WIYAH NEGERI 1 SUMENEP**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

OLEH

TIARA NITA ROZANAH RACHMAN

NIM. 19170044



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

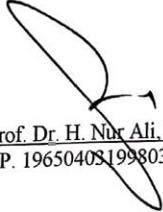
2023

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Peran Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep” oleh Tiara Nita Rozanah Rachman ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 20 Juni 2023

Dosen Pembimbing,


Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 1965040319980310002

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA BELAJAR DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 SUMENEP

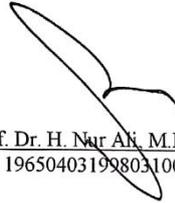
Oleh:

Tiara Nita Rozanah Rachman

19170044

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertanggung jawabkan dalam sidang skripsi

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 1965040319980310002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 19781119200641001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep" oleh Tiara Nita Rozanah Rachman ini dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 27 Juni 2023

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Angga Teguh Prastyo, M.Pd
NIP. 19850722201608011008

Sekretaris Sidang
Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Pembimbing
Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Penguji Utama
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

Tanda Tangan






Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Tiara Nita Rozanah Rachman

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang di Malang**

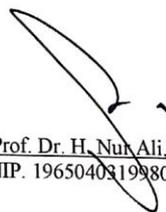
Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tiara Nita Rozanah Rachman
NIM : 19170044
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Peran Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 1965040319980310002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Nita Rozanah Rachman
NIM : 19170044
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Peran Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 9 Juni 2023

Hormat saya,



Tiara Nita Rozanah Rachman

NIM 19170044

LEMBAR MOTTO

“Belajar agama bukan hanya untuk menjadikan diri baik, tapi juga manfaat.
Sayang jika hanya baik untuk diri tapi tidak bermanfaat bagi sekitarnya”

(Jefri Al Buchori)

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa saya ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas segala rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan laporan ini untuk menyelesaikan tugas akhir S1 (Strata-1) atau skripsi di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya diucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan dan Dosen Pembimbing Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd selaku Kepala Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag., M.Pd selaku Kepala Madrasah MTsN 1 Sumenep, yang telah mengizinkan peneliti untuk bisa melaksanakan penelitian di MTsN 1 Sumenep.
6. Ibu Koesdartina, S.Pd selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Sumenep yang selalu siap membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian serta telah berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman terkait budaya belajar.

7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Rahman dan Ibu Siti Aisyah yang telah banyak berkorban dan banyak berdo'a demi keberhasilan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh keluarga tersayang yang senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat tersayang (Anisa, Anida, Riska, Opi, Mita) yang senantiasa mendengarkan keluh kesah saya dan menyemangati saya ketika lagi *down*.
10. Teman-teman kebab baba yahud yang selalu mau direpotkan, selalu menyemangati, dan memberi kebahagiaan selama masa perkuliahan.
11. Teman-teman mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2019 yang telah bersama-sama berjuang, *sharing*, dan saling *support* selama masa perkuliahan.
12. Peserta didik MTsN 1 Sumenep yang bersedia diwawancarai dalam penelitian ini.
13. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya pembuatan skripsi maupun dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGAJUAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
ABSTRAK ARAB	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Kepala Madrasah.....	18
1. Pengertian Kepala Madrasah.....	18
2. Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah	20
3. Kompetensi Kepala Madrasah	24
4. Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Efektif	28
B. Budaya Belajar	30
1. Pengertian Budaya Belajar	30

2. Sifat-Sifat Budaya Belajar.....	33
3. Aspek Budaya Belajar.....	36
4. Budaya Belajar Menurut Perspektif Islam	37
C. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Kehadiran Peneliti.....	42
D. Subjek Penelitian.....	42
E. Sumber Data.....	43
F. Instrumen Penelitian.....	44
G. Teknik Pengumpulan Data.....	44
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	46
I. Teknik Analisis Data.....	47
J. Prosedur Penelitian.....	50
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	52
A. Gambaran Umum.....	52
1. Profil Madrasah.....	52
2. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 1 Sumenep	53
3. Visi dan Misi Madrasah	55
4. Tujuan Madrasah.....	56
5. Struktur Organisasi	58
B. Paparan Data Penelitian	58
1. Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep.....	59
2. Peran Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep.....	71
C. Hasil Penelitian	79
BAB V PEMBAHASAN	82
A. Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep.....	82
B. Peran Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep.....	85
BAB VI PENUTUP	88

A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....	40
Tabel 4.1 Hasil Penelitian	
.....	
79	
.....	
.....	
.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	58
Gambar 4.2 Bersalaman Bersama Bapak dan Ibu Guru	60
Gambar 4.3 Shalat Berjamaah	61
Gambar 4.4 Kegiatan GEMAS (Gemar Membaca Intensif)	62
Gambar 4.5 Kegiatan Setoran dan Muraja'ah.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian	93
Dokumentasi Wawancara Dengan Narasumber.....	94

ABSTRAK

Rachman, Tiara Nita Rozanah. 2023. *Peran Kepala Madrasah dalam Menciptakan Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep*, Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Kata Kunci: Peran Kepala Madrasah, Budaya Belajar

Pentingnya budaya belajar dalam konteks pendidikan tidak dapat diabaikan. Budaya belajar mencakup nilai-nilai, norma, praktik, dan sikap terkait dengan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Peran kepala madrasah sangat penting dalam menciptakan budaya belajar yang positif dan inklusif di lingkungan pendidikan. MTsN 1 Sumenep merupakan lembaga pendidikan yang memiliki posisi strategis dikaitkan dengan persiapannya ke jenjang lebih tinggi. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas lulusannya melalui hasil belajarnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah budaya belajar peserta didik yang baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut: (1) budaya belajar di MTsN 1 Sumenep, dan (2) peran kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar di MTsN 1 Sumenep.

Adapun pendekatan penelitian ini adalah jenis kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret-Mei 2023 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data, sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kepala madrasah berperan penting dalam membangun budaya belajar di MTsN 1 Sumenep, perannya sebagai seorang pemimpin lembaga madrasah dituntut untuk memberikan pengambilan keputusan yang tepat dalam internalisasi kegiatan-kegiatan yang bersifat religius yang dapat membangun nilai-nilai budaya di madrasah. MTsN 1 Sumenep juga mempunyai nilai budaya belajar yang berbeda dengan madrasah lainnya, yaitu meliputi nilai kedisiplinan, nilai sosial, nilai sikap perilaku, dan nilai religius.

ABSTRACT

Rachman, Tiara Nita Rozanah. 2023. *The Role of the Head of Madrasah in Creating a Learning Culture at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep*, Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah Malang.

Advisor: Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Keywords: *The Role of the Madrasa Head, Learning Culture*

The importance of learning culture in the educational context cannot be ignored. Learning culture includes values, norms, practices, and attitudes related to the learning process in the educational environment. The role of the madrasa head is very important in creating a positive and inclusive learning culture in the educational environment. MTsN 1 Sumenep is an educational institution that has a strategic position related to the preparation of graduates to a higher level. One way to achieve these goals is to improve the quality of graduates through their learning outcomes. One of the factors that can influence student learning outcomes is a good student learning culture.

The purpose of this study was to explain and describe the following: (1) the culture of learning at MTsN 1 Sumenep, and (2) the role of the headmaster in creating a culture of learning at MTsN 1 Sumenep.

The research approach is a descriptive qualitative type. This research was conducted from March to May 2023 at the Sumenep 1 State Islamic Senior High School. Data collection techniques in this study were interviews, observation, and documentation. Meanwhile, the data analysis techniques are data reduction, data presentation, and verification. Checking the validity of the data used is triangulation of data, sources and techniques.

The results of this study can be concluded that, the madrasa head plays an important role in building a learning culture at MTsN 1 Sumenep, his role as a leader of the madrasah institution is required to provide the right decision-making in internalizing religious activities that can build cultural values in madrasahs. MTsN 1 Sumenep also has learning culture values that are different from other madrasahs, which include disciplinary values, social values, behavioral attitudes values, and religious values.

مستخلص البحث

رحمان ، تيارا نيتا روزانا. ألفان وثلاثة وعشرون. دور رئيس المدرسة في خلق ثقافة التعلم في مدرسة ولاية سومنب تسناوية واحد، رسالة ، برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين .جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المستشار: أ. دكتور. نور علي كلمة الأساسية: تعليم الكلمات المفتاحية: دور رئيس المدرسة ، ثقافة التعلم

لا يمكن تجاهل أهمية ثقافة التعلم في السياق التعليمي. تتضمن ثقافة التعلم القيم والمعايير والممارسات والمواقف المتعلقة بعملية التعلم في البيئة التعليمية. دور رئيس المدرسة مهم جدًا في خلق ثقافة تعليمية إيجابية وشاملة في البيئة التعليمية. مدرسة تسناوية نيجري ون سومنب. هي مؤسسة تعليمية لها موقع استراتيجي يتعلق بإعداد الخريجين لمستوى أعلى. تتمثل إحدى طرق تحقيق هذه الأهداف في تحسين جودة الخريجين من خلال نتائج التعلم الخاصة بهم. من العوامل التي يمكن أن تؤثر على نتائج تعلم الطلاب ثقافة الجودة. تعلم الطلاب

كان الغرض من هذه الدراسة هو شرح ووصف ما يلي: (1) ثقافة التعلم في مدرسة تسناوية نيجري ون سومنب، و (2) دور مدير المدرسة في خلق ثقافة التعلم في مدرسة تسناوية نيجري ون سومنب منهج البحث هو نوع وصفي نوعي. أُجري هذا البحث من آذار (مارس) إلى أيار (مايو) 2023 في المدرسة الثانوية العليا للدولة الإسلامية في سومنب. كانت تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. وفي الوقت نفسه ، فإن تقنيات تحليل البيانات هي تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق منها. التحقق من صحة البيانات المستخدمة هو توثيق البيانات والمصادر والتقنيات يمكن استنتاج نتائج هذه الدراسة أن رئيس المدرسة يلعب دورًا مهمًا في بناء ثقافة التعلم في مدرسة ولاية سومنب الأولى ، مدرسة تسناوية ، ودوره كقائد لمؤسسة المدرسة مطلوب لتوفير اتخاذ القرار الصحيح في الاستيعاب. الأنشطة الدينية التي يمكن أن تبني القيم الثقافية في المدرسة. يحتوي مدرسة تسناوية نيجري ون سومنب أيضًا على قيم ثقافية تعليمية تختلف عن المدارس الدينية الأخرى ، والتي تشمل القيم التأديبية والقيم الاجتماعية وقيم المواقف السلوكية والقيم الدينية

PEDOMAN TRANSELITERASI

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = ŭ

C. Vokal Diftong

أو =	Aw
أي =	Ay
أو =	ŭ
إي =	î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu. Dikutip dari Syaiful Sagala menurut Webster's New World Dictionary (1962), pendidikan adalah "proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal". Pemahaman mengenai pendidikan mengacu pada konsep tersebut yang menggambarkan bahwa pendidikan memiliki sifat dan sasarannya, yaitu manusia. Manusia itu sendiri mengandung banyak aspek dan sifatnya yang sangat kompleks. Karena hal itu, tidak ada suatu batasan yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan pendidikan yang dibuat para ahli tampak begitu beraneka ragam, dan kandungannya berbeda antara satu dengan yang lainnya.¹

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam suatu negara, berkualitas tidaknya suatu negara selalu berkaitan erat dengan pendidikan yang berkembang di dalamnya. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 1

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Sebagai sebuah lembaga pendidikan islam yang cukup lama berkembang, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kompleks dan unik. Madrasah bersifat kompleks karena sebagai lembaga yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling menentukan. Adapun bersifat unik, madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain.³

Dalam sebuah madrasah, pasti memiliki seorang pemimpin, dimana lembaga pendidikan tersebut dipimpin oleh seorang kepala madrasah. Kepala madrasah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja personal. Kepala madrasah juga harus mampu menciptakan budaya madrasah yang kondusif dalam bekerja bagi para peserta didik, sehingga pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kepala madrasah memiliki peranan sebagai *disturbance hander*, ia menangani sesuatu hal yang mengganggu madrasah karena tidak satupun organisasi yang berjalan lancar di setiap waktu. Kepala madrasah juga berperan sebagai pengelola perubahan dan pengembangan, serta pencipta budaya dan iklim madrasah. Setiap organisasi pasti memiliki masalahnya masing-masing. Untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul di madrasah, maka terkadang kepala

² Ketentuan Umum, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional' (Bandung: Rineka Cipta, 2006).

³ Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm 1

madrrasah menggunakan keputusan yang tidak populer (kontroversial), yaitu keputusan yang tidak diharapkan oleh berbagai pihak terutama pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit, maka kepala madrasah harus mampu berpikir secara analisis dan konseptual.⁴

Keberhasilan seseorang peserta didik dalam mencapai prestasi belajarnya sangat dipengaruhi oleh faktor tertentu. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah budaya belajar peserta didik, atau yang dikenal dengan budaya belajar. Rusyan mengatakan bahwa “budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan. Belajar dijadikan sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak dilaksanakan, berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada, dan menjadikan belajar sebagai kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi belajar muncul dari diri sendiri, yang akhirnya produktivitas belajar meningkat”.⁵

Pentingnya budaya belajar dalam konteks pendidikan tidak dapat diabaikan. Budaya belajar mencakup nilai-nilai, norma, praktik, dan sikap terkait dengan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan.

Peran kepala madrasah sangat penting dalam menciptakan budaya belajar yang positif dan inklusif di lingkungan pendidikan. Dengan peran yang proaktif dan kepemimpinan yang efektif, kepala madrasah dapat menjadi motor penggerak dalam menciptakan budaya belajar yang positif dan inklusif di madrasah, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

⁴ Husaini Usman, ‘Peranan Dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah’, *Jurnal Ptk Dikmen*, 3.1 (2014), 12.

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet. Keempat, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 20

Budaya belajar yang baik mengandung suatu ketetapan, keteraturan menyelesaikan tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi belajar sehingga semua itu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Kepribadian yang teratur sebagai salah satu barometer dari kejernihan berpikir. Kejernihan berpikir yang diperlukan selama menuntut ilmu harus dipertahankan. Demikian pula sebaliknya, budaya belajar yang kurang baik akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang malas, bertindak semaunya, dan ketidakteraturan.

MTsN 1 Sumenep merupakan lembaga pendidikan yang memiliki posisi strategis dikaitkan dengan persiapan tamatannya ke jenjang lebih tinggi. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas lulusannya melalui hasil belajarnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah budaya belajar peserta didik yang baik.

MTsN 1 Sumenep diharapkan mempunyai lulusan yang berkualitas. Mutu lulusan yang berkualitas dapat didukung oleh budaya belajar siswa yang baik. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi budaya belajar peserta didik, seperti latar belakang keluarga yang bermacam-macam, adanya sarana dan prasarana yang mendukung belajar peserta didik atau adanya motivasi yang mendorong peserta didik untuk belajar.

MTsN 1 Sumenep memiliki budaya belajar yang cukup baik. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Kepala Madrasah dalam Menciptakan Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yang dijadikan objek pembahasan dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya belajar yang ada di MTsN 1 Sumenep?
2. Bagaimana peran kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar di MTsN 1 Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana budaya belajar yang ada di MTsN 1 Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan peran kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar di MTsN 1 Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumber pengetahuan mengenai budaya belajar di madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi kepala madrasah untuk menciptakan budaya belajar yang lebih baik lagi kedepannya agar menghasilkan pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk memperdalam penelitian di bidang manajemen, khususnya di budaya belajar. Dan peneliti juga mempunyai landasan sebagai kepala madrasah yang nantinya mampu menciptakan budaya belajar yang kondusif di masa yang akan datang.

E. Orisinalitas Penelitian

Bagian orisinalitas penelitian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya.⁶ Peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan mencantumkannya penelitian terdahulu, maka kedepannya diharapkan mampu mendapatkan hasil yang menjadi rekomendasi dari peneliti terdahulu yang dikemas dalam bentuk sebuah ringkasan. Melalui langkah tersebut, maka akan terlihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.⁷

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2019), hlm. 96

⁷ Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah STAIN*, (Jember: STAIN Press, 2011), hlm. 45

Untuk mengetahui orisinalitas penelitian yang peneliti lakukan, peneliti akan mencantumkan penelitian terdahulu yang masih satu tema pembahasan. Penelitian terdahulu tersebut dilakukan oleh beberapa mahasiswa berikut:

1. Penelitian oleh Nindyah Yosinia Safitri, Mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Tahun 2021 yang berjudul “Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Probolinggo”.⁸ Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui perencanaan, implementasi, dan hasil dari strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa di MAN 1 Probolinggo.
2. Penelitian oleh Dira Windia Putri, Mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada Tahun 2020 yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah dan Perilaku Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kota Jambi”.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti tersebut meneliti tentang peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah dan perilaku siswa, lalu kendala yang dialami dalam menciptakan budaya sekolah dan perilaku siswa, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam menciptakan budaya sekolah dan perilaku siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kota Jambi.

⁸ Nindyah Yosinia Safitri, Skripsi, ‘Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Probolinggo’ (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

⁹ Dira Windia Putri, Skripsi, ‘Peran Kepala Ssekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah dan Perilaku Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kota Jambi’ (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

3. Penelitian oleh Astuti dan Danial, Mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Bone pada Tahun 2019 yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Madrasah yang Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bone”.¹⁰ Dalam hasil penelitian ini, peneliti tersebut menjelaskan bagaimana peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya madrasah yang kondusif, lalu mendeskripsikan budaya di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bone, dan hambatan-hambatan yang dialami kepala madrasah dalam pengembangan budaya madrasah yang kondusif di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bone.
4. Penelitian oleh M. Rafiquddin NST, Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada Tahun 2018 yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan”.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bagaimana peran kepala madrasah dalam mengomunikasikan visi, kemudian peran kepala madrasah dalam mengambil keputusan, dan peran kepala madrasah dalam memotivasi personil madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 3 Medan.
5. Penelitian oleh Sultoni, Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada Tahun 2009 yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Sehat di

¹⁰ Astuti Astuti and Danial Danial, ‘Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif Di Madrasah Aliyah Negeri’, *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2019), 31–45.

¹¹ M. Rafiquddin NST, Skripsi, ‘Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan’ (UIN Sumatera Utara Medan, 2018)

SMP 1 Al-Matiin Kampung Sawah Ciputat”.¹² Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang bagaimana peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat seperti budaya disiplin siswa, kemudian peneliti juga memaparkan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menciptakan budaya yang sehat di SMP 1 Al-Matiin Kampung Sawah Ciputat.

6. Penelitian oleh Nurul Zahrida, Mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Tahun 2017 yang berjudul “Budaya Belajar Siswa Berprestasi di MI Khadijah Kota Malang Tahun Pelajaran 2016/2017”.¹³ Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bagaimana budaya belajar siswa berprestasi pada proses belajar mengajar di kelas dan bagaimana budaya belajar siswa berprestasi di luar kelas, kemudian peneliti juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi budaya belajar siswa berprestasi di MI Khadijah Kota Malang.
7. Penelitian oleh Jendra Arya Wiguna, Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Tahun 2018 yang berjudul “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Organisasi di MAN 1 Pringsewu”.¹⁴ Dalam penelitian ini, peneliti tersebut menjelaskan tentang bagaimana budaya organisasi di MAN 1

¹² Sultoni, Skripsi ‘Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Sehat di SMP 1 Al-Matiin Kampung Sawah Ciputat’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)

¹³ Nurul Zahrida, Skripsi, ‘Budaya Belajar Siswa Berprestasi di MI Khadijah Kota Malang Tahun Pelajaran 2016/2017’ (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

¹⁴ Jendra Arya Wiguna, Skripsi, ‘Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Organisasi di MAN 1 Pringsewu, (UIN Raden Intan Lampung, 2018)

Pringsewu dan juga bagaimana peran kepala madrasah sebagai *leader* dalam membangun budaya organisasi di MAN 1 Pringsewu.

8. Penelitian oleh Azis Saputra, Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada Tahun 2017 yang berjudul “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang”.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bagaimana budaya religius yang ada di MAN 1 Palembang, kemudian juga menjelaskan bagaimana peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dicantumkan di atas, belum terdapat penelitian yang membahas judul yang sedang peneliti kaji saat ini. Perbedaan yang mendasari dengan penelitian terdahulu adalah peneliti saat ini lebih fokus terhadap budaya belajar yang ada madrasah. Maksudnya disini adalah peneliti terdahulu tidak ada yang meneliti tentang peran kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar di MTsN 1 Sumenep. Sedangkan, peneliti terdahulu ada yang berfokus pada budaya religiusnya, budaya organisasinya, kemudian pembentukan karakter peserta didik, dan perilaku peserta didiknya.

¹⁵ Azis Saputra, Skripsi, ‘Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang’ (UIN Raden Fatah Palembang, 2017)

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Nindyah Yosinia Safitri, dengan judul “Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Probolinggo”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2021.	Jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif.	Penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana perencanaan, lalu implementasi, kemudian hasil strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa di MAN 1 Probolinggo.	Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih cenderung mengarah kepada bagaimana budaya belajar yang ada disana, kemudian bagaimana peran kepala madrasah dalam
2.	Dira Windia Putri, dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah dan Perilaku Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-	Jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif.	Penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana peran kepala sekolah dalam merencanakan sekaligus melaksanakan penciptaan budaya sekolah dan perilaku siswa,	menciptakan budaya belajar yang ada di madrasah tersebut.

	Khairiyah Kota Jambi”, Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Tahun 2020.		serta kendala apa saja yang dialami kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah dan perilaku siswa di madrasah tersebut.
3.	Astuti dan Danial, dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Madrasah yang Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bone”, Artikel, IAIN Bone, Tahun 2019.	Menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya madrasah yang kondusif, disana terdapat juga pendeskripsian mengenai budaya di madrasah tersebut, lalu tantangan atau hambatan yang dialami kepala madrasah dalam pengembangan budaya madrasah yang kondusif.
4.	M. Rafiquddin NST, dengan judul “Peran	Jenis penelitian kualitatif dan menggunakan	Penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana peran

	<p>Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan”, Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, Tahun 2018.</p>	<p>pendekatan deskriptif.</p>	<p>kepala madrasah dalam mengomunikasikan visi, lalu mengambil keputusan, kemudian memotivasi personil madrasah dalam mengembangkan budaya religius yang ada di madrasah tersebut.</p>	
5.	<p>Sultoni, dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Sehat di SMP 1 Al-Matiin Kampung Sawah Ciputat”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2009.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini lebih berfokus kepada bagaimana peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat, kemudian juga apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menciptakan budaya yang sehat di madrasah tersebut.</p>	
6.	<p>Nurul Zahrida, dengan judul “Budaya Belajar</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode</p>	<p>Penelitian disini berfokus pada bagaimana budaya</p>	

	Siswa Berprestasi di MI Khadijah Kota Malang Tahun Pelajaran 2016/2017”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017.	penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	belajar siswa berprestasi pada proses belajar mengajar di kelas dan di luar kelas, kemudian peneliti disini juga menjelaskan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi budaya belajar siswa berprestasi di madrasah tersebut.
7.	Jendra Arya Wiguna, dengan judul “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Organisasi di MAN 1 Pringsewu”, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2018.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian disini lebih mengarah pada bagaimana budaya organisasi yang ada disana dan juga bagaimana peran kepala madrasah sebagai <i>leader</i> dalam membangun budaya organisasi yang ada di madrasah tersebut.
8.	Azis Saputra, dengan judul “Peran Kepala Madrasah Dalam	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian	Penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana budaya religius yang ada

	Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang”, Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, Tahun 2017.	kualitatif deskriptif.	disana dan juga bagaimana peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah tersebut.	
--	--	------------------------	---	--

F. Definisi Istilah

1. Peran Kepala Madrasah

Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin dalam mengarahkan, memotivasi, dan menginspirasi staf, peserta didik, dan seluruh anggota madrasah. Kepala madrasah membentuk visi, misi, dan nilai-nilai madrasah serta memberikan arahan strategis untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran kepala madrasah mencakup tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh kepala madrasah dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut.

2. Budaya Madrasah

Budaya madrasah merupakan kebiasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang telah diterapkan di suatu madrasah yang dipegang bersama oleh seluruh warga madrasah yang dipercayai dan terbukti dapat digunakan untuk menghadapi berbagai masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

3. Budaya Pembelajaran

Budaya pembelajaran adalah keseluruhan nilai-nilai, norma, sikap, dan praktik yang ada dalam suatu lingkungan pembelajaran. Ini mencakup cara individu dan kelompok berinteraksi, pendekatan terhadap pembelajaran, dan pola perilaku yang didukung dalam konteks pembelajaran. Budaya pembelajaran mencerminkan cara individu dan kelompok memandang, memahami, dan menghargai proses pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Dari uraian di atas, maka dapat disusun sistematika penulisan laporan hasil penelitian sebagai berikut:

1. BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisi dan membahas mengenai konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.
2. BAB II, merupakan bab yang berisi tinjauan pustaka, dimana peneliti akan mencantumkan kajian-kajian dan teori yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Kemudian terdapat juga kerangka berpikir di dalamnya.
3. BAB III, merupakan bab yang berisikan tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

4. BAB IV, merupakan bab yang membahas tentang paparan data dan hasil penelitian.
5. BAB V, merupakan bab yang berisi tentang pembahasan hasil penelitian.
6. BAB VI, merupakan bab penutup yang memuat dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala madrasah terdiri dari dua kata, yaitu “kepala” dan “madrasah”. Kata “kepala” dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan “madrasah (sekolah)” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.¹⁶

Kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di madrasah.¹⁷ Kepala madrasah adalah personel madrasah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan di madrasah.¹⁸

Secara sederhana, kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.¹⁹ Dalam konteks pendidikan, kepala madrasah adalah seseorang yang harus mampu menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang di

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), hlm. 420, 796

¹⁷ Soewadji Lazaruth, *Kepala Madrasah dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 60

¹⁸ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 80

¹⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), hlm. 83

dalam organisasi/lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Kepala madrasah adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pelaksanaan perjalanan sekolah dari waktu ke waktu. Pada tingkat operasional, kepala madrasah adalah seseorang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajar yang bermutu. Kepala madrasah diangkat untuk menduduki jabatan yang bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level madrasah masing-masing.

Kepala madrasah identik dengan pemimpin pendidikan yang berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun menggerakkan untuk berbuat sesuatu dan tujuan-tujuan tertentu. Dan keberhasilan suatu

lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala madrasah.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepala madrasah adalah seorang pemimpin atau pengelola sebuah madrasah. Kepala madrasah memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam memastikan kualitas pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik dan memastikan bahwa semua kegiatan di madrasah sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial yang berlaku. Seorang kepala madrasah diharapkan memiliki latar belakang pendidikan Islam yang kuat, kemampuan manajerial yang baik, serta kemampuan untuk memimpin staf dan peserta didik dengan baik.

2. Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah

Tugas kepala madrasah menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2017 Tentang Kepala Madrasah Pasal 3, yaitu:²⁰ (1) kepala madrasah melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan, serta (2) kepala madrasah dapat melaksanakan tugas pembelajaran tau pembimbingan untuk memenuhi kebutuhan guru madrasah. Sedangkan, fungsi kepala madrasah menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2020 Tentang Kepala Madrasah Pasal 4, yaitu kepala madrasah menyelenggarakan fungsi perencanaan, pengelolaan, supervisi, dan evaluasi.

²⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2020 Tentang Kepala Madrasah

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan, kepala madrasah sedikitnya harus mampu berfungsi *sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator*.²¹

a) Kepala Madrasah Sebagai Edukator

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai edukator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasahnyanya. Menciptakan iklim yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga madrasah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik.

b) Kepala Madrasah Sebagai Manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.²² Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 98

²² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.

memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama yang kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program madrasah.

c) Kepala Madrasah Sebagai Administrator

Kepala madrasah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program pengajaran. Secara spesifik, kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, serta mengelola administrasi keuangan.

Adapun fungsi pokok dari administrasi pendidikan, seperti diungkapkan oleh Purwanto adalah perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, komunikasi, supervisi, kepegawaian, pembiayaan, dan evaluasi.

d) Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan di madrasah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi madrasah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu

tugas kepala madrasah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor, kepala madrasah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendaliann ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di madrasah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

e) Kepala Madrasah Sebagai *Leader*

Kepala madrasah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk, arahan, pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala madrasah sebagai *leader* harus memiliki karakter yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.²³

f) Kepala Madrasah Sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari

²³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 110

gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di madrasah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala madrasah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel, sekaligus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di madrasah.

g) Kepala Madrasah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, seorang kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar.

3. Kompetensi Kepala Madrasah

Kompetensi kepala madrasah, yaitu sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang kepala madrasah. Kemampuan tersebut dapat dilihat setelah diaktualisasikan dalam perilaku madrasah sebagai seorang pemimpin.²⁴ Standar kompetensi kepala madrasah yang telah ditetapkan melalui Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yang menyebutkan bahwa untuk diangkat sebagai

²⁴ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 109

kepala madrasah, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi.²⁵ Kepala madrasah harus memenuhi standar kompetensi, yaitu diantaranya:

a) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah dalam dimensi kompetensi kepribadian, meliputi: (1) berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di madrasah; (2) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin; (3) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala madrasah; (4) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi; (5) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala madrasah; serta (6) memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b) Kompetensi Manajerial

Kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah dalam dimensi kompetensi manajerial, meliputi: (1) menyusun perencanaan madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan; (2) mengembangkan organisasi madrasah sesuai dengan kebutuhan; (3) memimpin madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya madrasah secara optimal; (4) mengelola perubahan dan pengembangan madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif; (5) menciptakan budaya dan iklim madrasah yang kondusif

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah

dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik; (6) mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal; (7) mengelola sarana dan prasarana madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal; (8) mengelola hubungan madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan madrasah; (9) mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik; (10) mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional; (11) mengelola keuangan madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien; (12) mengelola ketatausahaan madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan madrasah; (13) mengelola unit layanan khusus madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di madrasah; (14) mengelola sistem informasi madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan; (15) memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen madrasah; serta (16) melakukan *monitoring*, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan madrasah dengan prosedur yang tepat, dan merencanakan tindak lanjutnya.

c) Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah dalam dimensi kompetensi kewirausahaan, meliputi: (1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan madrasah; (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif; (3) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin madrasah; (4) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi madrasah; serta (5) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produk/jasa madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

d) Kompetensi Supervisi

Kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah dalam dimensi kompetensi supervisi, meliputi: (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; serta (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

e) Kompetensi Sosial

Kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah dalam dimensi kompetensi sosial, meliputi: (1) bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan madrasah; (2) berpartisipasi dalam

kegiatan sosial kemasyarakatan; serta (3) memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

4. Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Efektif

Kepemimpinan kepala madrasah yang efektif sangat menentukan keberhasilan madrasah. Kepala madrasah tidak hanya memberi layanan saja, tetapi juga memelihara segala sesuatunya secara lancar dan terus menerus dengan memelihara kerukunan, mencurahkan waktu, energi, intelek, dan emosi untuk memperbaiki madrasah. Kepala madrasah merupan sosok unik yang membantu madrasah: ber-*image* tentang apa yang dapat dilakukan, memberi arahan/dorongan, dan keterampilan untuk membuat perkiraan *image* yang sebenarnya.²⁶

Kepemimpinan kepala madrasah yang efektif selalu dikaitkan dengan kedudukan sebagai pengelola pembelajaran, pemimpin inspirasional, pengelola sumber daya, pakar organisasi, pemimpin kultural, dan penasehat/pelindung guru.

Menurut Mulyasa dalam bukunya Mulyadi, kriteria kepemimpinan kepala madrasah yang efektif adalah sebagai berikut:²⁷

- a) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
- b) Dapat menjalankan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

²⁶ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), hlm. 27

²⁷ *Ibid.*, hlm. 29

- c) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat, sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan madrasah.
- d) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di madrasah.
- e) Mampu bekerja dengan tim manajemen madrasah.
- f) Berhasil mewujudkan tujuan madrasah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut hasil dari penelitian Bernard, bahwa kepala madrasah yang efektif memiliki karakteristik: tanpa pamrih, suka bekerja sama, suka berkomunikasi, mempunyai otoritas, piawai memproses keputusan, mempunyai dinamika keseimbangan dan eksekutif yang bertanggung jawab. Perubahan madrasah menjadi efektif melalui perbaikan-perbaikan dan perlibatan semua unsur untuk mengatasi persoalan.²⁸

Kepala madrasah pada dasarnya bertugas mendinamisasi proses pengelolaan pendidikan secara administratif maupun edukatif. Pengelolaan yang bersifat administratif dilakukan oleh kepala madrasah terdiri atas kegiatan yang bertujuan mengarahkan semua orang yang terlibat di madrasah dan mengerjakan hal tepat sesuai dengan tujuan madrasah yang akan dicapai. Sedangkan pengelolaan edukatif merupakan kegiatan mengarahkan dan membina setiap guru agar melaksanakan tugas

²⁸ *Ibid.*, hlm. 31

pengajaran secara tepat dan benar serta memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk kinerja yang baik dan unggul.

Kualitas kepemimpinan kepala madrasah sangat menentukan kesuksesan madrasah. Dari hasil penelitian para ahli manajemen pendidikan menyimpulkan bahwa, efektifitas madrasah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah. Kriterianya sebagai berikut: (1) mampu menciptakan atmosfer kondusif bagi peserta didik untuk belajar, (2) para guru terlibat dan berkembang secara personal dan profesional, dan (3) seluruh masyarakat memberi dukungan dan harapan tinggi. Jika seorang kepala madrasah dapat mengusahan madrasah dengan tiga hal tersebut, maka akan disebut sebagai kepala madrasah efektif dan madrasah yang dikelolanya disebut sebagai madrasah sukses.²⁹

B. Budaya Belajar

1. Pengertian Budaya Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit diubah.³⁰ Secara etimologis, “budaya” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*culture*”. Menurut Marvin (1997), budaya didefinisikan sebagai serangkaian aturan yang dibuat oleh masyarakat sehingga menjadi milik bersama, dapat diterima oleh masyarakat, dan bertingkah laku sesuai dengan aturan yang ada.³¹ Istilah

²⁹ *Ibid.*, hlm. 34

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

³¹ Marvin Harris, *Budaya Sekolah*, (Jakarta: Alfabeta, 1997), hlm. 10

budaya menurut Kotter dan Heskett merupakan sebuah totalitas mengenai pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, yang mencirikan tentang kondisi masyarakat yang dilakukan secara bersama.³²

Menurut Edward B Tylor, budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³³ Budaya juga dapat diartikan semua hasil pikiran, perasaan, kemauan, dan karya manusia secara individu ataupun secara berkelompok guna untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau secara singkat dapat diartikan sebagai cara hidup yang telah dikembangkan oleh suatu masyarakat.³⁴

Belajar merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap individu dalam kesehariannya, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja individu itu berada. Menurut Slameto, “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, “belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang”. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan

³² Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 106

³³ H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 39

³⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 2

integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.³⁵

Wahidin (2009:2) mengungkapkan bahwa konsep budaya belajar bersumber dari konsep budaya, tegasnya kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman lingkungannya serta menjadi kerangka landasan bagi menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Budaya belajar merupakan salah satu usaha yang diciptakan manusia untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Dalam pendidikan, keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan dapat dilihat dari kebiasaan belajarnya. Segala bentuk kebiasaan yang terjadi pada proses belajar harus terus dikembangkan, karena hal itu mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kemajuan dalam bidang pendidikan mendatang.

Budaya belajar merupakan kebiasaan seseorang atau komunitas tertentu untuk menggali informasi. Kebiasaan belajar tersebut akan terlihat dari bagaimana sikap dan perilaku sosial komunitas itu terhadap sumber informasi.³⁶ Komunitas yang terbiasa belajar selalu memanfaatkan kesempatan waktu luang untuk mengetahui informasi dari media apa saja.

Budaya belajar adalah cerminan mutu kehidupan sekolah yang tumbuh kembangnya berdasarkan semangat dan nilai yang dianut sekolah, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mampu

³⁵ Bobbi & Mike H, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 66

³⁶ Panen, P., *Pembelajaran Berbasis Budaya*, (Tim PBB Dikti Universitas Negeri Surabaya, 2012), hlm. 2

mengembangkan kecerdasan, keterampilan siswa yang ditampakkan dalam bentuk kerjasama warga sekolah dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi belajar. Budaya belajar merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh masyarakat sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak, terutama yang berkaitan dengan hasil belajar.³⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya belajar adalah keseluruhan nilai-nilai, norma, sikap, dan praktik yang ada dalam suatu lingkungan belajar. Budaya belajar mencakup cara individu dan kelompok berinteraksi, pendekatan terhadap pembelajaran, dan pola perilaku yang didukung dalam konteks pendidikan. Budaya belajar dapat mempengaruhi motivasi, partisipasi, komunikasi, dan hasil belajar peserta didik. Budaya belajar yang baik dan positif menciptakan lingkungan yang inklusif, kolaboratif, kreatif, aman, dan mendukung, serta memberikan penghargaan dan pengakuan kepada peserta didik.

2. Sifat-Sifat Budaya Belajar

a) Budaya Belajar Dimiliki Bersama³⁸

Sifat budaya belajar yang melekat dalam kebudayaan diciptakan oleh kelompok manusia secara bersama. Kerana terlahir dari potensi yang dimiliki manusia, maka budaya belajar kelompok itu merupakan suatu karya yang dimiliki bersama. Bermacam-macam jenis kebudayaan tergantung dari pengkategorianya.

³⁷ Nugraha, H., & Ambiyar, A. (2018). Pengaruh Budaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(2), 49-54.

³⁸ Burhanuddin, 'Konsep Budaya Belajar', <http://mikailahaninda.blogspot.com/2015/02/konsep-budaya-belajar.html>, diakses pada tanggal 06 Juni 2023 pukul 12.55

Seorang individu akan menjadi pendukung budaya belajar yang bersumber dari latar belakang etnis, sekaligus menjadi pendukung budaya belajar masyarakat yang didiaminya.

b) Budaya Belajar Cenderung Bertahan dan Berubah

Karena dimiliki bersama, maka kebudayaan cenderung akan dipertahankan bersama (masyarakat tertutup/statis). Namun disisi yang lain karena hasil kesepakatan untuk diciptakan dan dimiliki bersama, maka kebudayaan juga akan dirubah manakala terdapat kesepakatan untuk melakukannya secara bersamaan (masyarakat terbuka/dinamis). Sifat bertahan dan berubah saling berjelintangan tergantung dari kesepakatan dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Dalam kenyataannya tidak ada suatu kebudayaan masyarakat dunia yang selamanya bertahan atau tutup atau selamanya terbuka atau berubah.

Umumnya budaya belajar cepat atau lambat mengalami perubahan selain pertahanan, namun yang harus dicatat adalah adanya perbedaan pada level individu atau kelompok sosial dalam lamanya bertahan atau cepatnya berubah. Pada batas-batas tertentu jenis budaya akan mencerminkan dalam sifat budaya belajar yang cenderung terbuka ataupun sebaliknya yaitu cenderung tertutup. Sifat budaya belajar terwujud dalam bentuk terbuka atau tertutup dipengaruhi oleh materi pembelajaran apa yang dipandang penting. Materi belajar yang tidak relevan dan dibutuhkan memungkinkan

akan tidak mengembangkan budaya belajar terbuka demikian sebaliknya.

c) Fungsi Budaya Belajar untuk Pemenuhan Kebutuhan Manusia

Kebudayaan diciptakan bersama dan dikembangkan bersama karena dipercayai akan berdaya guna untuk keperluan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara individu maupun kolektif. Demikian dengan budaya belajar yang diciptakan dan dikembangkan oleh manusia dengan maksud sebagai sarana bagi pencapaian tujuan hidupnya. Yakni memenuhi kebutuhan hidup pada hari dan masa yang akan datang. Ada tiga dasar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia dengan budaya belajarnya, yakni: (1) syarat dasar alamiah, yakni syarat pemenuhan kebutuhan biologis; (2) syarat kejiwaan atau psikologis, yakni syarat kebutuhan untuk sehat secara kejiwaan; serta (3) kebutuhan dasar sosial, yakni kebutuhan untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan sesama manusia.

d) Budaya Belajar Diperoleh Melalui Proses Belajar

Budaya belajar bukanlah sesuatu yang diturunkan secara genetik yang bersifat herediter, melainkan dihasilkan melalui proses belajar oleh individu kelompok sosial dilingkungannya. budaya belajar adalah produk ciptaan manusia yang bersifat khas yang dibentuk melalui lingkungan budaya.

Faktor yang menentukan dalam mempelajari kebudayaan belajar adalah lewat komunikasi dengan simbol bahasa.

Bagaimanapun sederhananya suatu kebudayaan masyarakat, individu atau kelompok sosial pendukungnya masih bisa berkomunikasi dengan bahasa ciptaannya. Semakin maju suatu budaya belajar, maka struktur komunikasi berbahasa memperlihatkan kompleksitasnya. Dalam budaya belajar, peranan bahasa menjadi alat yang kehadirannya sangat diperlukan dalam pewarisan budaya.

3. Aspek Budaya Belajar

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam budaya belajar menurut Noehi Nasution dkk adalah semakin tinggi usiannya anak menjadi lebih bertanggungjawab atas proses belajar karena kebiasaan termasuk di dalamnya sehingga disiplin belajar menjadi semakin penting. Berkenaan dengan kebiasaan belajar ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:³⁹

- a) Target atau hasil kerja yang realistis antara lain rencana kerja yang terinci lebih baik dari pada yang besar-besar (*ambitious*).
- b) Hadiah (*rewards*) atas hasil pekerjaan perlu diperhatikan agar memperkuat minat dan semangat belajar.
- c) Ketepatan waktu dalam belajar/bekerja.
- d) Belajar keseluruhan dan bagian.
- e) Pengorganisasian bahan belajar yang baik, dan
- f) Penyempurnaan program belajar-mengajar sesuai dengan kebutuhan.

³⁹ Bobbi & Mike H, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 73

Rochman Natawidjaja dan Lexy J. Moleong, mengemukakan asal mula terbentuknya budaya itu ada dua cara, yaitu: *Pertama*, terjadinya adalah melalui kecenderungan orang untuk mengikuti upaya yang kurang hambatannya. Maksudnya, pada mulanya seseorang melakukan sesuatu maka hal itu dilakukannya menurut suatu cara tertentu karena cara itu adalah cara yang termudah dan tidak mengalami suatu gangguan. *Kedua*, melalui suatu tindakan dengan sengaja dan hati-hati untuk membentuk pola reaksi secara otomatis. Hal itu terjadi apabila seseorang dengan sengaja mengganti kebiasaan lama dengan suatu kebiasaan yang baru.

4. Budaya Belajar Menurut Perspektif Islam

Budaya belajar menurut perspektif Islam mencakup prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkait dengan agama Islam. Dalam Islam, belajar dan mencari ilmu pengetahuan dianggap sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslim. Beberapa prinsip budaya belajar yang penting dalam perspektif Islam antara lain:

a) Pencarian Ilmu (Talaqqi al-'Ilm)

Islam mendorong umatnya untuk terus belajar dan mencari pengetahuan dalam berbagai bidang. Mencari ilmu pengetahuan dilihat sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Muslim diharapkan untuk mendalami pengetahuan agama Islam, seperti al-qur'an dan hadist, serta juga mengembangkan pengetahuan dalam ilmu-ilmu dunia yang bermanfaat bagi kehidupan dan kemaslahatan umat.

b) Rasa Hormat Terhadap Guru

Dalam budaya belajar Islam, menghormati guru dianggap sangat penting. Guru dihormati sebagai pembawa ilmu dan pengetahuan yang dapat membimbing peserta didik. Peserta didik diharapkan memiliki sikap rendah hati, menghormati dan menghargai pengetahuan dan pengalaman guru, serta bersedia belajar dengan penuh rasa hormat.

c) Kedisiplinan dan Ketekunan

Budaya belajar Islam menekankan pentingnya kedisiplinan dan ketekunan dalam belajar. Muslim diharapkan untuk memiliki komitmen yang kuat terhadap proses pembelajaran, menjaga jadwal belajar, dan menghormati waktu yang telah ditetapkan untuk belajar. Ketekunan dalam mencapai tujuan belajar juga ditekankan agar peserta didik dapat terus berupaya dalam memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan.

d) Integrasi antara Ilmu dan Nilai-Nilai Islam

Dalam budaya belajar Islam, ada penekanan pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Ilmu pengetahuan dan pengetahuan dunia dianggap sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan agama Islam. Peserta didik diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek belajar, seperti etika, integritas, kejujuran, dan keadilan.

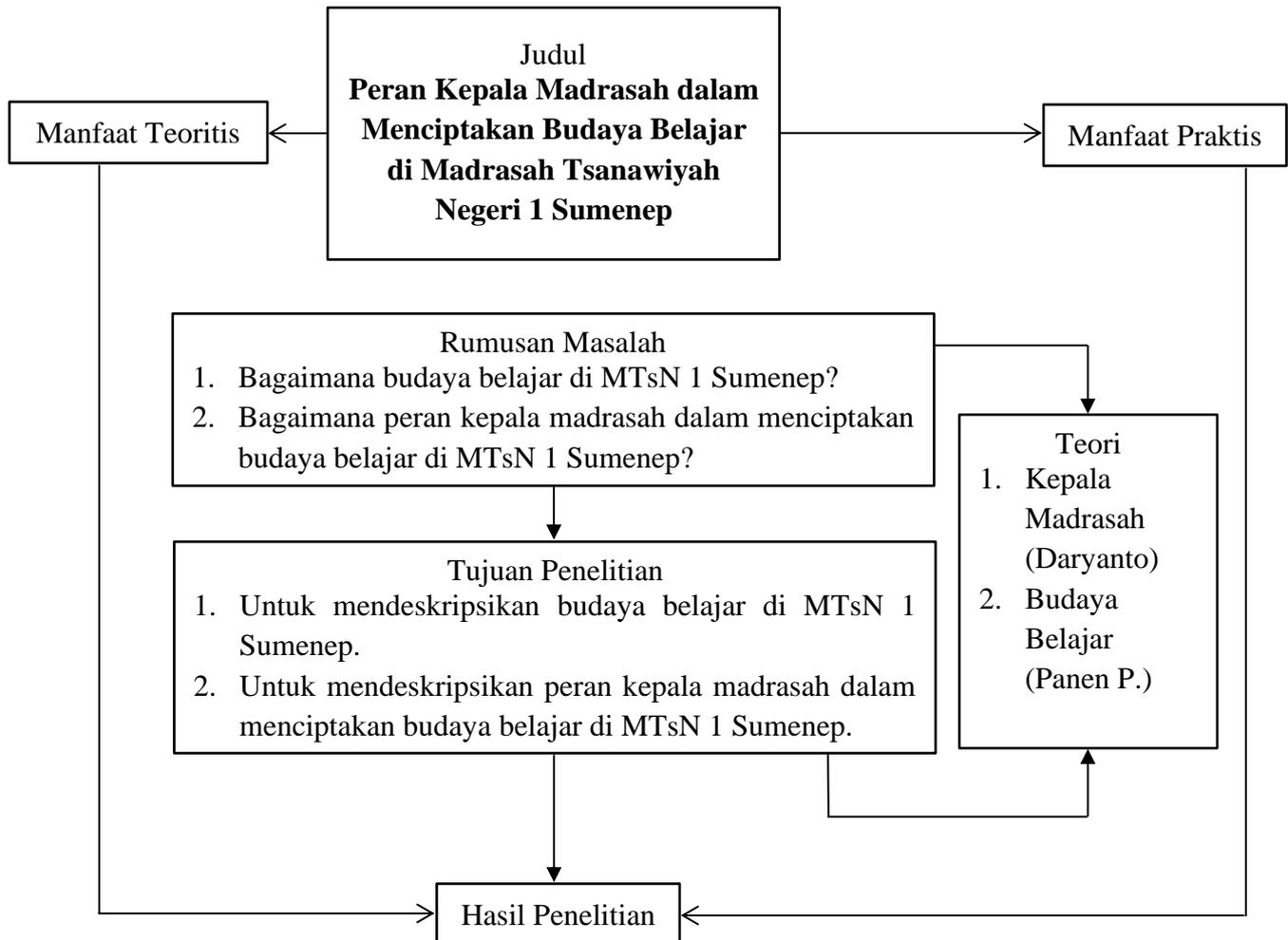
e) Pembelajaran Seumur Hidup

Budaya belajar Islam menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Islam mengajarkan bahwa proses belajar tidak berhenti setelah mencapai tingkat pendidikan formal tertentu, tetapi harus terus berlanjut sepanjang hidup. Muslim diharapkan untuk terus mengasah pengetahuan dan keterampilan mereka, serta menggali ilmu pengetahuan baru untuk terus tumbuh dan berkembang.

Secara keseluruhan, budaya belajar dalam perspektif Islam mencakup pencarian ilmu, rasa hormat terhadap guru, kedisiplinan dan ketekunan, integrasi antara ilmu dan nilai-nilai Islam, serta pembelajaran seumur hidup. Ini adalah beberapa prinsip yang penting dalam membentuk budaya belajar dalam konteks Islam.

C. Kerangka Berpikir

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁰

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap dan memperoleh informasi dari penelitian yang didapatkan dari lokasi penelitian secara lebih dalam. Metode penelitian kualitatif ini cenderung menggunakan analisis berdasarkan landasan teori agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang diperoleh ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan.

Metode penelitian kualitatif deskriptif menguraikan hasil penelitiannya menggunakan kata-kata dan deskripsi. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana peran kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep.

⁴⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 6

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Sumenep, tepatnya berada di Jalan Pesantren Terate, Pandian, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur 69414. Alasan peneliti memilih MTsN 1 Sumenep karena madrasah tersebut merupakan salah satu madrasah yang memiliki budaya belajar yang baik dibandingkan madrasah tsanawiyah lainnya di Sumenep.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Kehadiran peneliti menjadi suatu keharusan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, karena penelitian kualitatif ini lebih mengutamakan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, selektif, hati-hati, dan sungguh-sungguh dalam pengambilan data sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang akan memberikan informasi dan data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian adalah kepala madrasah, guru, dan peserta didik di MTsN 1 Sumenep.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan subjek penelitian *purposive sampling* yang mana subjek penelitian dan tempat penelitian yang dipilih dengan tujuan untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti serta sesuai dengan tujuan peneliti. *Purposive sampling* ini adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan termisalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.⁴¹

E. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan sebuah subjek dari sebuah sumber perolehan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya tidak melalui media perantara.⁴² Dalam penelitian ini, sumber data primernya, yaitu melakukan observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, dan peserta didik di MTsN 1 Sumenep.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder, yaitu berupa dokumentasi.

⁴¹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), hlm 218

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm 82

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, tetapi setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan instrumen penelitian tersebut dikembangkan secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁴³

Adapun instrumen-instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Key instrument*; peneliti sendirilah yang berperan sebagai alat utama dalam penelitian.
- 2) Instrumen lainnya, seperti:
 - a. Pedoman wawancara;
 - b. Alat perekam wawancara;
 - c. Alat pengambilan gambar (kamera foto dan video).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.⁴⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 400

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 401

sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁴⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi madrasah, gedung madrasah, dan hal-hal yang berkaitan dengan budaya belajar di MTsN 1 Sumenep.

2) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁴⁶

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu jalannya proses tanya jawab wawancara. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, waka kurikulum, dan peserta didik di MTsN 1 Sumenep.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data-data baik itu berupa

⁴⁵ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 129

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 410

catatan, foto maupun rekaman video yang diperlukan yang ada di lapangan yang erat hubungannya dengan objek yang diteliti.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data, meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas data), uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji confirmabilitas (objektivitas).⁴⁷

Adapun teknik pengecekan data dalam penelitian ini, yaitu:

1) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, diharapkan hubungan peneliti dan narasumber akan semakin akrab semakin terbuka dan semakin mempercayai.⁴⁸ Dalam perpanjangan pengamatan yang menjadi fokus adalah data yang sudah diperoleh untuk kemudian dicek apabila berubah atau tidak sehingga data yang diperoleh kredibel.

2) Triangulasi

Triangulasi dalam pengecekan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan cara diantaranya yaitu:

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabet, 2011), hlm. 294

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 268

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji data yang dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dilakukan dengan wawancara di pagi-pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

I. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan yang diwawancarai. Apabila jawaban informan, setelah dianalisis belum

lengkap maka peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu diperoleh data yang lebih kredibel.⁴⁹

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *colusion drawing/verification*.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis model interaksi atau *interactive analysis models* dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini, penelitian melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Dilaksanakan dengan pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang sudah ditentukan sejak awal. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.⁵⁰

2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Apabila data sudah terkumpul. langkah selanjutnya adalah reduksi data. Menurut Sugiyono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yangtelah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 337

⁵⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 148

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan jasmaninya. Selain itu dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵¹

4) Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Setelah dilakukan penyajian data, maka selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁵²

⁵¹ Sugiyono., hlm. 341

⁵² *Ibid.*, hlm. 345

J. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dikerahkan dalam penelitian kualitatif (operasional lapangan) ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tahap Pra-Lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian berupa kegiatan memahami dan membuat metode dan teknik penelitian yang kemudian melakukan penyusunan menjadi rancangan penelitian.
 - b. Menentukan lokasi penelitian di MTsN 1 Sumenep yang sesuai dengan kriteria objek penelitian yang akan diteliti dengan menimbang waktu, biaya, dan tenaga peneliti.
 - c. Mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara formal untuk disampaikan kepada pihak MTsN 1 Sumenep selaku lokasi penelitian.
 - d. Menilai keadaan lokasi penelitian berupa tahap orientasi dan penjajakan lapangan agar dapat mengenali kelanjutan lokasi penelitian.
 - e. Memilih informan penelitian yang dapat memberikan suatu informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.
 - f. Menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian, baik berupa perlengkapan fisik maupun perlengkapan lainnya yang penting untuk disiapkan sebelum terjun ke dalam penelitian.
 - g. Memperhatikan etika penelitian dalam lapangan agar dapat menyesuaikan diri dengan adat dan kebudayaan yang berlaku.

2) Tahap Lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan dengan berbagai persiapan yang telah disiapkan.
- c. Berperan serta mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan.

3) Tahap Pengolahan Data

- a. Pemilihan data
- b. Penyajian data
- c. Analisis data
- d. Penyimpulan dan verifikasi data dari penelitian yang telah dilangsungkan

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Profil Madrasah

NSM	: 121135290002
NPSN	: 20583632
Kode Satker	: 298245
Status Madrasah	: Negeri
Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep
Nomor Telepon	: 0328 - 662193
Akreditasi	: A
Alamat	: Jl. Pesantren (PP. Terate) Pandian, Kab. Sumenep, Provinsi Jawa Timur
Alamat Email	: mtsn1sumenep@gmail.com
Kabupaten/Kota	: Kab. Sumenep
Provinsi	: Jawa Timur
Tahun Penegerian	: 1972
Waktu Belajar	: Pagi
Penerima BOS	: Ya
Status dalam KKM	: Induk
Komite Madrasah	: Sudah Terbentuk ⁵³

⁵³ Sumber: Waka Kurikulum MTsN 1 Sumenep

2. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 1 Sumenep

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep pada mulanya adalah sebuah Madrasah Tsanawiyah Swasta yang lahir di tengah lingkungan Pondok Pesantren yang cukup ternama di Kota Sumenep. Nama Pesantren itu adalah Pondok Pesantren Terate Pandian Sumenep yang diasuh oleh seorang Kiai kharismatik di kota ini, yaitu: Almarhum KH. Moh. Takiuddin Arief. Sedangkan Terate adalah sebuah kampung yang berada di desa Pandian Kecamatan Kota Sumenep.⁵⁴

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep didirikan pertama kali pada tahun 1968 dengan status Swasta. Melihat keberadaan Lembaga yang cukup strategis dan banyak diminati oleh masyarakat, maka pemerintah dalam hal ini Departemen Agama RI berusaha untuk merubahnya menjadi sebuah Madrasah Tsanawiyah dengan status Negeri. Untuk tahap persiapan penegerian, pada tahun 1969 MTs Terate diubah namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs. AIN) Terate Pandian Sumenep. Setelah melalui proses Musyawarah Mufakat yang masak antara pihak pengasuh Pondok Pesantren dengan pihak pemerintah, maka akhirnya MTs. AIN telah disempurnakan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Terate Pandian Sumenep pada tahun 1972. Jadi MTsN Terate secara resmi berdiri pada tahun 1972.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 673 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur bahwa

⁵⁴ Sumber: Waka Kurikulum MTsN 1 Sumenep

sejak tanggal penetapan 17 November 2016 nomenklatur MTs Negeri Terate berubah nama menjadi MTs Negeri 1 Sumenep. Itu menandakan MTsN Terate sebagai madrasah negeri tertua di kabupaten Sumenep. Kini madrasah negeri tertua ini telah banyak mengalami perkembangan dan kemajuan, baik secara fisik infrastrukturnya maupun aktivitas kegiatannya. Saat ini jumlah siswa yang belajar di MTsN Terate Pandian Sumenep + 815 siswa dengan rincian kelas VII = 9 rombongan belajar, kelas VIII = 9 rombongan belajar, dan kelas IX = 9 rombongan belajar, distribusi gender laki-laki = 415 orang dan perempuan 400 orang, disamping itu telah banyak pula prestasi yang diraih baik bidang akademis maupun non akademis.

Prestasi yang diraih madrasah semakin tahun semakin meningkat baik akademik maupun non akademik, pada tahun 2013 MTsN 1 Sumenep mendapat penghargaan menjadi Sekolah Adiwiyata Provinsi yang disusul kemudian setahun berikutnya, yakni tahun 2014 menjadi Sekolah Adiwiyata Nasional.

Semua itu tidak lepas dari partisipasi dan dukungan yang baik dari pihak pemerintah, orang tua siswa serta masyarakat sekitar madrasah. Untuk kami mengharap kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan kelangsungan, kelanjutan serta kemajuan madrasah ini ke masa datang demi suksesnya tujuan pemerintah dalam dunia Pendidikan, yaitu tuntas wajar dikdas 9 tahun guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Visi dan Misi MTsN 1 Sumenep

a) Visi Madrasah⁵⁵

- BERIMTAQ (Beriman dan Bertakwa)
- BERAMAH (Berakhlaqul Karimah)
- BERBUNGA (Berbudaya Lingkungan)
- BERPRESTASI

b) Misi Madrasah

- 1) Mengantarkan peserta didik untuk memiliki keimanan dan keyakinan yang shahih kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk peserta didik menjadi insan yang taat dalam beribadah, sabar dalam ujian dan syukur pada nikmat.
- 3) Membentuk peserta didik menjadi insan yang berkarakter dan memiliki akhlak yang mulia di tengah masyarakat.
- 4) Mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi di tengah masyarakat.
- 5) Mengantarkan peserta didik berperilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah.
- 6) Membudayakan peserta didik untuk menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, indah, rapi, nyaman, sejuk, mempesona, dan islami.
- 7) Meraih prestasi akademik dan non akademik melalui Proses Belajar Mengajar (PBM) secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dalam mencapai prestasi akademik

⁵⁵ Sumber: Waka Kurikulum MTsN 1 Sumenep

dan non akademik dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) yang mengarah kepada kecakapan hidup (*life skill*).

- 8) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan *up to date* untuk proses kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan, olahraga, seni, dan budaya.
- 9) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui program bimbingan konseling secara efektif dan efisien.
- 10) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
- 11) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

4. Tujuan Madrasah

Kurikulum MTsN 1 Sumenep disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di MTsN 1 Sumenep yang mencakup pengembangan potensi yang ada di lingkungan MTsN 1 Sumenep dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam bidang akademis maupun non akademis, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan IPTEK yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT.⁵⁶

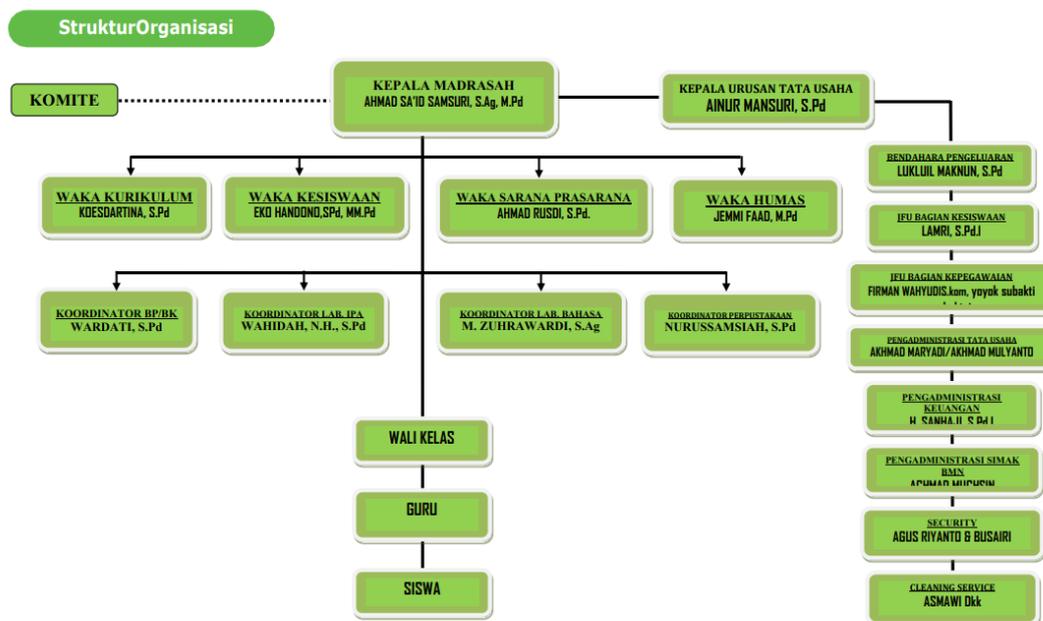
Tujuan MTsN 1 Sumenep Kecamatan Kota Kabupaten MTsN 1 Sumenep adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Sumber: Waka Kurikulum MTsN 1 Sumenep

- 1) Terbentuknya peserta didik sebagai insan yang beriman dan berkeyakinan shahih kepada Allah SWT serta menjadi hamba yang taat beribadah.
- 2) Terbentuknya peserta didik sebagai insan yang taat dalam ibadah, sabar dalam ujian, dan syukur pada nikmat.
- 3) Terbentuknya peserta didik menjadi insan yang berakhlaq mulia serta berbudi pekerti yang luhur.
- 4) Terbentuknya peserta didik sebagai insan yang peduli, ramah dan cinta kepada lingkungan hidupnya serta berperilaku hidup bersih dan sehat.
- 5) Terbentuknya peserta didik sebagai insan yang mampu menerapkan Program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) untuk melestarikan lingkungan hidup;
- 6) Terbentuknya kepedulian warga madrasah untuk melakukan pelestarian lingkungan, pengendalian pencemaran, dan pencegahan kerusakan lingkungan.
- 7) Terwujudnya kualitas lingkungan madrasah untuk mewujudkan *Green, Clean, and Healthy*.
- 8) Terbentuknya peserta didik sebagai insan yang unggul dalam prestasi baik dalam bidang ilmu agama, sains, teknologi, seni dan budaya.
- 9) Terciptanya tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
- 10) Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional.

5. Struktur Organisasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi⁵⁷



B. Paparan Data Penelitian

Setelah diuraikan gambaran umum tentang Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep, maka bagian ini akan disajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep. Untuk mendapatkan data-data yang akurat mengenai budaya belajar, maka penulis melakukan beberapa langkah untuk mendapatkan informasi seakurat mungkin. Langkah yang penulis lakukan diantaranya mengadakan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, serta mengadakan observasi dan mengumpulkan dokumen-dokumen serta arsip-arsip yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.⁵⁸ Adapun data yang diperoleh

⁵⁷ Sumber: Waka Kurikulum MTsN 1 Sumenep

⁵⁸ Kegiatan wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber, seperti kepala madrasah, guru, peserta didik.

terhadap peran kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar adalah sebagai berikut:

1. Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep

Budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan. Belajar dijadikan sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak dijalankan, berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada, dan menjadikan belajar sebagai kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi belajar muncul dari diri sendiri, yang akhirnya produktivitas belajar meningkat.

Budaya belajar di MTsN 1 Sumenep merupakan perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai, meliputi nilai spiritual, nilai disiplin, nilai sosial, nilai sopan dan santun, serta nilai religius di MTsN 1 Sumenep. Wujud budaya belajar yang ada di MTsN 1 Sumenep merupakan bentuk dari kegiatan keagamaan dan kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan tersebut ada yang dilaksanakan setiap hari, mingguan, bulan, dan tahunan. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Koesdartina, S.Pd selaku waka kurikulum, dalam wawancara sebagai berikut:

“Karena lembaga pendidikan kita madrasah, maka tidak lepas dari kegiatan aktivitas keagamaan. Setiap hari kegiatan keagamaan itu ada di madrasah, mulai dari saat masuk gerbang madrasah, peserta didik menyalami guru-guru dan mengucapkan salam, maka dari itu peserta didik diwajibkan mempunyai wudhu dari rumah karena 30 menit sebelum KBM akan dilakukan sholat dhuha, do’a bersama, dan ceramah singkat yang dilakukan di lapangan madrasah, lalu juga melaksanakan dholat dzuhur berjamaah di kelas masing-masing setelah KBM berakhir.”⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan Koesdartina, S.Pd, Waka Kurikulum, tanggal 30 Mei 2023 pukul 09.30 WIB

Gambar 4.2 Bersalaman Bersama Bapak dan Ibu Guru



Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pada saat pagi hari pada jam masuk madrasah peserta didik melaksanakan pembiasaan bersalaman dengan bapak ibu guru yang dilaksanakan secara tertib dan rutin agar menjadi kebiasaan dan menimbulkan perilaku yang santun kepada orang yang lebih tua terutama bapak ibu guru ketika berada di madrasah. Ketika peserta didik berjumpa dengan bapak atau ibu guru, mereka biasanya memberikan salam dengan sopan seperti "Assalamu'alaikum". Salam ini merupakan ungkapan penghormatan dan sopan kepada guru. Setelah memberikan salam, peserta didik biasanya akan mengulurkan tangan mereka untuk bersalaman dengan bapak atau ibu guru yang sesuai dengan muhrimnya.

Pernyataan di atas juga didukung dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MTsN 1 Sumenep, antara lain: *Pertama*, kegiatan keagamaan yang bersifat harian meliputi; menyalami guru-guru sebelum masuk gerbang lingkungan madrasah, berdo'a pada jam pertama dan terakhir

pelajaran, shalat dhuha yang dilaksanakan para peserta didik dan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para peserta didik dengan diimami oleh guru. *Kedua*, kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan ialah: pelaksanaan kegiatan khatmil al-qur'an dan kegiatan jum'at beramal (sumbangan). *Ketiga*, kegiatan keagamaan yang bersifat bulanan ialah: kegiatan-kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). *Keempat*, kegiatan keagamaan yang bersifat tahunan seperti: membayar zakat fitrah di madrasah dan juga kegiatan berkorban di hari idul adha. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Koesdartina, S.Pd selaku waka kurikulum di MTsN 1 Sumenep, dalam wawancara di bawah:

“Kegiatan mingguannya itu ada khatmil al-qur'an yang biasanya dilakukan setiap hari jum'at setelah shalat dhuha berjamaah yang biasanya nanti dibagi satu lembar perorangan. Setiap hari jum'at juga setiap kelas wajib mengumpulkan jum'at beramal. Untuk kegiatan tahunannya, kami dilatih untuk belajar bayar zakat di madrasah setiap tahun.”⁶⁰

Gambar 4.3 Shalat Berjamaah



Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah ini dilakukan di lapangan madrasah. Saat

⁶⁰Wawancara dengan Koesdartina, S.Pd, Waka Kurikulum

shalat dhuha, diharapkan guru dan peserta didik telah berwudhu di rumah masing-masing. Setelah pelaksanaan shalat dhuha selesai, dilanjutkan dengan membaca doa sholawat bersama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari bersama-sama mengawali sebelum jam pembelajaran dimulai.

Kegiatan tersebut ditujukan untuk melatih karakter dan jiwa keagamaan peserta didik dalam membangun budaya belajar di MTsN 1 Sumenep. Selain itu juga MTsN 1 Sumenep memiliki program unggulan yang diunggulkan oleh madrasah. Hal ini juga dikemukakan oleh Zulfa sebagai peserta didik MTsN 1 Sumenep, dalam wawancaranya di bawah:

“Untuk program unggulan juga ada kegiatan wajib lainnya, seperti kegiatan ‘LANCAR’ berbahasa Inggris dan berbahasa Arab yang dibarengi dengan praktik dan literasi ‘GEMAS’ membaca buku perpustakaan setelah shalat dhuha. Untuk hari sabtu di program unggulan akademik ada kegiatan peminatan mapel, jadi setiap peserta didik di kelas unggulan wajib memilih antara mapel: Matematika, IPS, IPA, Bahasa Inggris, atau Bahasa Indonesia.”⁶¹

Gambar 4.4 Kegiatan GEMAS (Gemar Membaca Intensif)



⁶¹ Wawancara dengan Zulfa, Peserta Didik MTsN 1 Sumenep, tanggal 29 Mei 2023 pukul 09.00 WIB

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan ‘GEMAS’ ini dilakukan setiap hari Kamis dan Sabtu di kelas unggulan akademik. Kegiatan ini dilakukan setelah shalat dhuha berjamaah, kemudian peserta didik mengunjungi perpustakaan madrasah dan meminjam buku-buku yang menarik untuk menjadi salah satu kegiatan literasi yang baik. Guru disana membimbing peserta didiknya dalam memilih buku yang sesuai dengan minat dan tingkat bacaan mereka. Setelah selesai memilih dan meminjam buku, lalu peserta didik membacanya di kelas.

Adapun tambahan mengenai program unggulan yang dikemukakan oleh Faiqah sebagai peserta didik di MTsN 1 Sumenep, dalam wawancaranya di bawah:

“Untuk program unggulan non akademik ada kegiatan tahfidz yang dilakukan setiap hari. Jadi, kita harus menyetorkan hafalan, ziyadah ataupun muraja’ah.”⁶²

Gambar 4.5 Kegiatan Setoran dan Muraja’ah



Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kegiatan tahfidz ini dilakukan setiap hari di dalam kelas. Peserta didik belajar

⁶² Wawancara dengan Faiqah, Peserta Didik MTsN 1 Sumenep, tanggal 29 Mei 2023 pukul 09.15 WIB

menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Guru biasanya memberikan peserta didik target hafalan yang harus mereka capai dalam periode waktu tertentu. Peserta didik akan menghafal ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an, dan guru akan memberikan bimbingan dan koreksi ketika diperlukan. Setelah peserta didik menyelesaikan tahap hafalan, mereka akan melakukan muraja'ah, yaitu mengulang hafalan yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Tujuan muraja'ah ini adalah untuk mempertahankan hafalan dan meningkatkan kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Program unggulan merupakan program plus yang diselenggarakan di MTsN 1 Sumenep. Program plus ini merupakan kegiatan unggulan dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai dengan visi, misi, dan tujuan madrasah.

Program unggulan tersebut ditanamkan dalam madrasah untuk membentuk budaya belajar yang religius di madrasah. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di madrasah tersebut. Selain itu juga, supaya tertanam dalam tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Penciptaan budaya belajar di MTsN 1 Sumenep terwujud melalui penanaman nilai-nilai religius di madrasah dalam melakukan setiap kegiatan, seperti kegiatan bersalaman, shalat dhuha dan dzuhur

berjamaah, serta khatmil al-qur'an. Karena apabila nilai-nilai yang mengandung budaya religius tersebut tidak diciptakan, ditanamkan dan dibiasakan, maka budaya belajar tidak akan berjalan.

Pentingnya penanaman nilai-nilai agama budaya religius menjadi dasar utama keberhasilan kegiatan belajar mengajar, pembelajaran akan mudah dilaksanakan dan diterima oleh peserta didik apabila sudah tertanam nilai-nilai agama. Melalui kegiatan yang diterapkan di madrasah, diharapkan peserta didik mempunyai perilaku keagamaan yang lebih dari sekolah atau madrasah lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“Urgensi budaya belajar yang religius dalam menanamkan *good value* dalam diri peserta didik. Budaya belajar yang religius memberikan fokus pada pembentukan nilai-nilai moral yang kuat. Pendidikan agama mengajarkan prinsip etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang mendasar dalam agama tertentu. Ini membantu peserta didik memahami perbedaan antara benar dan salah, mempraktikkan kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan nilai-nilai positif lainnya dalam kehidupan sehari-hari mereka.”⁶³

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kepala madrasah di MTsN 1 Sumenep menerapkan budaya religius yang menjadi landasan dalam menghidupkan budaya belajar di madrasah. Pembentukan perilaku keagamaan sangat diharapkan bisa terwujud pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, rumah, maupun di masyarakat. Perilaku tersebut dilandasi dengan sikap-sikap religius. Adapun sikap budaya yang dikembangkan di MTsN 1 Sumenep diantaranya:

⁶³ Wawancara dengan Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah, tanggal 03 Juni 2023 pukul 08.00 WIB

a) Ikhlas

Ikhlas berarti bersih, suci dari segala niat buruk di dalam hati, dan hanya mengharapkan ridho Allah semata. Tanpa pamer, riya', atau mengharap pujian dari siapa pun. Baginya apa yang dilakukan adalah untuk mempersembahkan yang terbaik bagi Allah.

b) Jujur

Di MTsN 1 Sumenep, pembelajaran kejujuran dimulai dari tidak diperbolehkannya menyontek bagi peserta didik yang mengikuti ujian, diberlakukannya sikap jujur dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Kerja keras

Berusaha, berjuang dengan sungguh-sungguh, dan gigih untuk mencapai suatu cita-cita. Bekerja keras mengeluarkan tenaga secara fisik dan berpikir sungguh-sungguh untuk meraih prestasi, kemudian disertai dengan berserah diri kepada Allah.

d) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan perilaku yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta didik tidak menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik di madrasah, tentu akan semau sendiri. Tugas utama seorang peserta didik, yakni bertanggung jawab untuk belajar dengan bersungguh-sungguh di madrasah. Pentingnya tanggung jawab disini agar tidak mengalami

kegagalan dan kerugian baik untuk dirinya sendiri atau bagi orang lain di sekitarnya.

e) Tasamuh

Bersikap lapang hati, peduli, toleran, anti kekerasan, menghargai perbedaan, dan menghargai hak orang lain.

Sikap-sikap di atas ditanamkan dengan memberikan nasihat tentang pentingnya kejujuran, ikhlas, tanggung jawab, kerja keras, dan tasamuh, sikap tersebut terus ditanamkan oleh guru saat proses pembelajaran berakhir atau saat selingan mengajar. Kelima prinsip inilah yang ditanamkan pada diri peserta didik MTsN 1 Sumenep dalam kehidupan sehari-hari di madrasah maupun di luar saat berhadapan dengan masyarakat sekitar dalam menyikapi dan menghadapi berbagai sikap dan karakter lawan interaksinya.

Budaya belajar dalam aspek sosial di MTsN 1 Sumenep mengacu pada cara individu dan kelompok belajar, berbagi pengetahuan, dan berinteraksi satu sama lain dalam konteks pendidikan atau lingkungan belajar. Hal ini melibatkan interaksi sosial, komunikasi, dan kolaborasi antara peserta didik, guru, dan anggota komunitas belajar lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Koesdartina, S.Pd selaku waka kurikulum di MTsN 1 Sumenep, dalam wawancara di bawah:

“Budaya belajar disini sangat kuat dalam mendorong kolaborasi antara peserta didik. Misalnya, mencakup diskusi kelompok, proyek tim, atau penugasan kolaboratif. Kolaborasi disini memungkinkan peserta didik untuk belajar dari pengalaman satu sama lain, berbagi ide, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan.”⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Koesdartina, S.Pd, Waka Kurikulum

Ibu Koesdartina, S.Pd selaku waka kurikulum di MTsN 1 Sumenep, dalam wawancara di bawah ini juga menjelaskan hal berikut ini:

“Budaya belajar disini juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dimana disini itu melibatkan partisipasi dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, atau berbagi pengalaman pribadi. Keterlibatan aktif ini membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam dan mempertajam keterampilan berpikir kritis peserta didik.”⁶⁵

Menurut peneliti berdasarkan observasi yang dilakukan, budaya belajar dalam aspek sosial di MTsN 1 Sumenep menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berkolaborasi, dan memberdayakan. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, memperluas pengetahuan mereka, dan menghadapi tantangan pembelajaran dengan dukungan dan bantuan dari orang lain.

Selanjutnya, budaya belajar dalam aspek psikomotorik di MTsN 1 Sumenep mengacu pada norma, nilai, dan praktik yang mempengaruhi pengembangan keterampilan motorik dan fisik. Hal tersebut melibatkan pembelajaran dan penerapan keterampilan motorik halus dan kasar, koordinasi tubuh, keterampilan olahraga, dan gerakan fisik lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Koesdartina, S.Pd selaku waka kurikulum di MTsN 1 Sumenep, dalam wawancara di bawah:

“Peserta didik disini diberi kesempatan untuk menerapkan keterampilan motorik dalam konteks yang nyata dan relevan melalui proyek atau tugas yang membutuhkan gerakan fisik. Misalnya, proyek seni yang melibatkan keterampilan melukis atau menggambar, proyek konstruksi yang melibatkan keterampilan

⁶⁵ Wawancara dengan Koesdartina, S.Pd, Waka Kurikulum

membangun atau merakit, atau proyek olahraga yang melibatkan pengembangan keterampilan olahraga.”⁶⁶

Menurut peneliti berdasarkan observasi yang dilakukan, budaya belajar dalam aspek psikomotorik di MTsN 1 Sumenep, peserta didik juga diajak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan motorik secara mandiri, sambil menerima panduan dan dukungan dari guru maupun rekan sebaya. Dengan demikian, budaya belajar ini memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan keterampilan motorik peserta didik dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kemajuan mereka.

Budaya belajar terkait ekstrakurikuler di MTsN 1 Sumenep mencakup norma, nilai, dan praktik yang mempengaruhi pengembangan dan penerapan keterampilan di luar kurikulum akademik utama. Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran reguler yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan seperti olahraga, seni, musik, debat, kegiatan sosial, dan banyak lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Koesdartina, S.Pd selaku waka kurikulum di MTsN 1 Sumenep, dalam wawancara di bawah:

“Di madrasah ini banyak macam-macam ekstrakurikuler. Peserta didik diberikan pilihan luas kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup berbagai minat dan bakat mereka. Dengan adanya keberagaman ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan di bidang yang mereka minati dan mengeksplorasi potensi mereka di luar lingkup kurikulum akademik.”⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Koesdartina, S.Pd, Waka Kurikulum

⁶⁷ Wawancara dengan Koesdartina, S.Pd, Waka Kurikulum

Menurut observasi yang peneliti lakukan, ekstrakurikuler di MTsN 1 Sumenep memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan khusus, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sesuai minat mereka, belajar secara kolaboratif, dan mengembangkan kreativitas serta inovasi. Hal tersebut membantu peserta didik mengembangkan kepentingan yang lebih luas, memperluas wawasan mereka, dan memperkaya pengalaman pendidikan mereka di luar ruang kelas.

Kegiatan pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang populer di banyak negara, termasuk Indonesia. Kegiatan pramuka ini juga merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di MTsN 1 Sumenep. Pramuka adalah sebuah gerakan pendidikan nonformal yang memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian yang berkarakter, tangguh, kreatif, mandiri, dan berwawasan lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Koesdartina, S.Pd selaku waka kurikulum di MTsN 1 Sumenep, dalam wawancara di bawah ini:

“Ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti peserta didik di madrasah ini, yaitu pramuka. Pramuka disini melibatkan pengembangan keterampilan praktis, seperti membangun tenda, pertolongan pertama, *pionering*, dan masih banyak lagi.”⁶⁸

Menurut observasi yang peneliti lakukan, kegiatan pramuka di MTsN 1 Sumenep mempromosikan pembelajaran melalui pengalaman langsung, kerja tim, dan pengembangan keterampilan yang beragam. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan

⁶⁸ Wawancara dengan Koesdartina, S.Pd, Waka Kurikulum

kepribadian yang seimbang, keterampilan sosial, keterampilan kepemimpinan, dan rasa cinta terhadap alam dan lingkungan.

Jadi, budaya belajar di MTsN 1 Sumenep adalah kumpulan norma, nilai, dan praktik yang mengarah pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif dalam konteks pendidikan. Dalam rangka menciptakan budaya belajar yang positif, penting bagi semua pemangku kepentingan, termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat, untuk bekerja sama dalam membangun lingkungan pendidikan yang merangsang, inklusif, dan mendukung pertumbuhan dan keberhasilan peserta didik.

2. Peran Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep

Tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan sangat penting dalam menciptakan, mengembangkan kemampuan, serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam situasi ini, peran kepala madrasah memegang posisi yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan bertugas mengawasi proses pendidikan di madrasah, khususnya berkaitan dengan penciptaan lingkungan budaya belajar yang religius yang telah ada di masyarakat madrasah yang merupakan salah satu faktor penting. Upaya

membangun budaya belajar di madrasah dapat melalui optimalisasi peran kepala madrasah.

Sebagai pemimpin, kepala madrasah harus mampu memimpin dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan dengan mencermati konsekuensi moral dan etika dari setiap pilihan yang diambil untuk menghadapi zaman saat ini. Dengan kata lain, pemimpin madrasah selalu bertugas menjaga stabilitas, produktivitas, efektivitas, dan aktivitas di lembaga pendidikan tersebut, yang menjadikan segala persoalan dan dinamika kelembagaan menjadi aspek yang selalu dapat diawasi dan dikelola oleh pemimpin.

a) Kepala Madrasah Sebagai *Educator*

Sebagai pemimpin, kepala madrasah berperan sebagai edukator memiliki dampak yang signifikan pada peserta didik, guru, dan seluruh lingkungan madrasah. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd sebagai kepala madrasah, dalam wawancaranya:

“Sebagai kepala madrasah, saya berperan sebagai edukator yang memiliki strategi dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan di madrasah, menciptakan iklim yang kondusif, memberikan dorongan kepada warga madrasah, dan tenaga pendidikan serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Misalnya, saya membimbing guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, dan mengikuti perkembangan iptek, serta menjadi teladan yang baik.”⁶⁹

Analisis dari hasil wawancara di atas, bahwa kepala madrasah MTsN 1 Sumenep memiliki peran penting dalam

⁶⁹ Wawancara dengan Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah

membangun budaya belajar yang positif dan mendukung di madrasah. Kepala madrasah harus mendorong semangat pembelajaran, kolaborasi, dan kreativitas di antara peserta didik dan guru. Hal ini melibatkan memfasilitasi diskusi, kegiatan interaktif, dan penerapan metode pengajaran yang menarik dan inovatif.

b) Kepala Madrasah Sebagai *Manager*

Sebagai kepala madrasah, peran kepala madrasah juga melibatkan tanggung jawab sebagai manajer untuk mengelola berbagai aspek operasional dan administratif madrasah. Kepala madrasah bertanggung jawab dalam mengelola lembaga pendidikan lingkungan madrasah dan menciptakan budaya belajar yang religius. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd sebagai kepala madrasah, dalam wawancaranya:

“Sebagai seorang kepala madrasah, tentu peran saya juga sebagai manajer, tentu saya melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat membangun terciptanya iklim religius di madrasah ini yang dapat diterapkan dalam keseharian peserta didik untuk menjadi praktik. Misalnya, di pagi hari peserta didik dibiasakan melakukan shalat dhuha bersama di lapangan sebelum KBM. Dan juga guru menjadi contoh bagi peserta didik dalam kedisiplinan, guru diwajibkan datang pagi sebelum jam masuk dan memakai jilbab, tidak memakai pakaian maupun riasan yang mencolok. Begitu juga dengan peserta didiknya.”⁷⁰

Analisis dari hasil wawancara di atas bahwa selaku kepala madrasah MTsN 1 Sumenep bertanggung jawab dalam

⁷⁰ Wawancara dengan Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah

mengelola lembaga pendidikan dengan baik, terutama mengelola dan mengatur lingkungan madrasah yang bernuansa religius. Hal ini dibuktikan dari kegiatan-kegiatan yang telah di programkan oleh kepala madrasah dalam membangun budaya belajar yang religius di MTsN 1 Sumenep.

c) Kepala Madrasah Sebagai *Administrator*

Peran kepala madrasah MTsN 1 Sumenep sebagai administrator merupakan salah satu upaya untuk mencapai internalisasi budaya religius. Baik dalam pembiayaan maupun pembukuan agenda dan mengarsipkan kegiatan belajar yang religius yang dilaksanakan. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah, dalam wawancara:

“Peran saya sebagai administrator, yaitu dengan membukukan dan mengagendakan bahkan mengarsipkan semua kegiatan yang telah kita adakan itu dan kegiatan tersebut di agendakan, khususnya kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan belajar keagamaan.”⁷¹

Wawancara di atas juga di perkuat dengan hasil obsevasi peneliti bahwa kepala madrasah juga sering mengirim peserta didik untuk mengikuti kegiatan lomba keagamaan seperti lomba berbahasa Arab di luar madrasah dengan dibiayai oleh pihak lembaga. Hal ini dalam upaya membentuk karakter dan jiwa keagamaan peserta didik dalam membangun budaya belajar yang religius.

⁷¹ Wawancara dengan Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah

Analisis dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah MTsN 1 Sumenep sebagai administrator dalam membangun budaya belajar religius dengan cara mengagendakan dan mengarsipkan kegiatan keagamaan, dan selain itu juga pembiayaan dalam pelaksanaan kegiatan lomba dan lainnya untuk mendukung pembangunan budaya belajar yang religius.

d) Kepala Madrasah Sebagai *Supervisor*

Sebagai supervisor, kepala madrasah bertanggung jawab untuk memastikan kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru-guru di madrasah. Hal ini melibatkan melakukan observasi kelas, memberikan umpan balik kepada guru, dan memberikan bimbingan serta dukungan dalam pengembangan keterampilan pengajaran mereka. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah, dalam wawancara:

“Saya sebagai supervisor berperan untuk mengatur kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, presentasi, atau kegiatan praktis. Dan saya juga memastikan kegiatan tersebut dirancang dengan baik dan relevan dengan kurikulum untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka.”⁷²

Analisis dan hasil wawancara di atas, bahwa sebagai supervisor, kepala madrasah memiliki peran penting dalam menciptakan budaya belajar yang positif di madrasah. Ini

⁷² Wawancara dengan Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah

melibatkan memastikan adanya lingkungan belajar yang kondusif, mengorganisasi kegiatan pembelajaran yang menarik, dan memastikan penerapan kebijakan dan prosedur yang mendukung pembelajaran efektif. Melalui peran sebagai supervisor, kepala madrasah dapat memastikan bahwa pembelajaran di madrasah berjalan dengan efektif, guru-guru terus meningkatkan kualitas pengajaran, dan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

e) Kepala Madrasah Sebagai *Leader*

Seorang kepala madrasah sebagai *leader* harus memiliki visi yang jelas tentang arah yang diinginkan untuk madrasah. Mereka bertanggung jawab untuk merumuskan tujuan yang menantang dan mengilhami guru, peserta didik, dan staf untuk bekerja menuju prestasi yang lebih tinggi. Melalui peran sebagai *leader*, kepala madrasah dapat membimbing, menginspirasi, dan mengarahkan seluruh komunitas madrasah untuk mencapai keunggulan dan sukses dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah, dalam wawancara di bawah:

“Peran saya sebagai *leader*, yaitu harus menjadi teladan bagi seluruh anggota madrasah dalam hal sikap, etika kerja, dan komitmen terhadap pembelajaran. Dengan menunjukkan dedikasi, integritas, dan kepedulian terhadap pembelajaran, saya mempengaruhi budaya belajar di

madrasah dan mengilhami orang lain untuk mengadopsi perilaku yang sama.”⁷³

Analisis dan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa, peran kepala madrasah sangat penting untuk menjadi teladan bagi seluruh anggota madrasah dalam hal sikap, etika kerja, dan komitmen terhadap pembelajaran. Dengan menunjukkan dedikasi, integritas, dan kepedulian terhadap pembelajaran, kepala madrasah mempengaruhi budaya belajar di madrasah dan mengilhami orang lain untuk mengadopsi perilaku yang sama.

f) Kepala Madrasah Sebagai *Innovator*

Peran kepala madrasah sebagai inovator sangat penting dalam menciptakan perubahan positif dan peningkatan dalam budaya belajar di madrasah. Kepala madrasah sebagai inovator memiliki tanggung jawab untuk memimpin transformasi pendidikan di madrasah. Kepala madrasah harus menjadi agen perubahan yang memotivasi dan memfasilitasi guru, peserta didik, dan staf dalam menerapkan inovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah, dalam wawancara:

“Saya sebagai inovator harus mendorong kreativitas dan inovasi dalam madrasah. Saya mengadakan program atau kompetisi inovasi, memberikan dukungan dan sumber daya untuk pengembangan ide-ide baru, serta memberikan

⁷³ Wawancara dengan Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah

apresiasi dan penghargaan kepada guru dan peserta didik yang menciptakan inovasi dalam pembelajaran.”⁷⁴

Analisis dan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa, melalui peran sebagai inovator, kepala madrasah dapat menginspirasi, memotivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang inovatif di madrasah. Dengan demikian, kepala madrasah dapat meningkatkan kualitas pendidikan, mempersiapkan peserta didik untuk masa depan, dan memberikan dampak positif dalam pengembangan madrasah secara keseluruhan.

g) Kepala Madrasah Sebagai *Motivator*

Peran kepala madrasah sebagai motivator sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan dorongan kepada peserta didik, guru, dan staf madrasah untuk mencapai potensi penuh mereka. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah, dalam wawancara:

“Sebagai motivator, saya berusaha memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didik, guru, dan staf madrasah dalam mencapai potensi mereka. Misalnya, saya melakukannya melalui kata-kata dorongan, pengakuan prestasi, dan upaya yang aktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memberikan motivasi yang tinggi.”⁷⁵

Analisis dan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa, melalui peran sebagai motivator, kepala madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, memelihara

⁷⁴ Wawancara dengan Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah

⁷⁵ Wawancara dengan Ahmad Sa'id Samsuri, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah

semangat dan motivasi individu-individu di madrasah, serta mendorong prestasi dan pengembangan yang optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi di atas bahwa, budaya belajar di MTsN 1 Sumenep diawali dari kepala madrasah yang memiliki peran sangat penting dalam membangun budaya tersebut, tentu hal ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak madrasah seperti, guru, pegawai, peserta didik, dan masyarakat sekitar dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai yang religius dalam budaya belajar, melalui program kegiatan keagamaan yang telah dibentuk seperti, bersalaman, membaca al-qur'an, shalat (dhuha dan dzuhur) dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dengan adanya dukungan tersebut tentu peran seorang kepala madrasah dapat berjalan dengan kondusif sesuai tujuan dan cita-cita yang diharapkan.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan sesuai dengan budaya belajar yang ada di MTsN 1 Sumenep. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Budaya belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep	<ul style="list-style-type: none"> • Bersalaman dengan bapak dan ibu guru. • Melakukan kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah.

		<ul style="list-style-type: none"> • Membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. • Ceramah singkat setelah melakukan kegiatan shalat. • Kegiatan khatmil al-qur'an setiap minggunya. • Kegiatan jum'at beramal setiap minggunya. • Kegiatan 'LANCAR' berbahasa Inggris dan berbahasa Arab. • Praktik dan program literasi 'GEMAS'. • Program tahfidz dan keagamaan. • Program unggulan peminatan. • Melakukan diskusi kelompok, proyek tim, atau penugasan kolaboratif. • Melakukan diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, atau berbagi pengalaman pribadi. • Melakukan proyek seni, proyek konstruksi, dan proyek olahraga. • Mengikuti ekstrakurikuler madrasah. • Kegiatan wajib pramuka.
2.	Peran kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong semangat pembelajaran, kolaborasi, dan kreativitas di antara peserta didik dan guru. • Melakukan kebijakan untuk membangun terciptanya budaya belajar yang religius yang dapat diterapkan dalam keseharian peserta didik untuk menjadi praktik.

		<ul style="list-style-type: none">• Membukukan, mengagendakan, dan mengarsipkan semua kegiatan yang diadakan.• Memastikan kegiatan pembelajaran dirancang dengan baik dan relevan dengan kurikulum.• Menjadi teladan bagi warga madrasah dalam hal sikap, etika kerja, dan komitmen terhadap pembelajaran.• Mendorong kreativitas dan inovasi dalam madrasah.• Memberikan motivasi dan dukungan kepada warga madrasah dalam mencapai potensi mereka.
--	--	--

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah penulisan paparan data dan temuan data yang dihasilkan oleh peneliti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul. Dari paparan data dan hasil sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat diambil kesimpulan penelitian yang telah sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Dalam hal ini, Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.⁷⁶

Penelitian disini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang sudah ada, diantaranya adalah sebagai berikut:

A. Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep

Budaya belajar adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar baik itu dalam tingkah laku, keterampilan, sikap, pengetahuan dan

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 89

kebiasaan lainnya untuk memperoleh suatu tujuan tertentu yang dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain. Adanya individu yang mau belajar akan membentuk *learning society* atau masyarakat pembelajar. Arif, (2017) berpendapat bahwa masyarakat pembelajar di suatu negara akan muncul dengan ditandai adanya kesadaran dan kemauan setiap individu untuk belajar, begitu pula di lingkungan madrasah.⁷⁷

Di MTsN 1 Sumenep telah dilakukan pembiasaan menyalami guru-guru di gerbang sebelum memasuki lingkungan madrasah. Di MTsN 1 Sumenep juga terdapat budaya belajar yang religius yang wajib dilakukan setiap harinya, seperti melaksanakan shalat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai dan juga shalat dzuhur setelah pembelajaran terakhir berakhir. Shalat dhuha dan shalat dzuhur berkaitan dengan praktik keagamaan dan ibadah di madrasah. Adapun kegiatan lainnya yang, meliputi membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, mendengarkan ceramah singkat setelah melakukan kegiatan shalat, kegiatan khatmil al-qur'an di setiap minggunya, kegiatan jum'at beramal setiap minggunya, kegiatan 'LANCAR' berbahasa Inggris dan berbahasa Arab, praktik dan program literasi dengan nama 'GEMAS' (Gemar Membaca Intensif) membaca buku perpustakaan setelah shalat dhuha, program tahfidz dan keagamaan, serta adanya program unggulan akademik (kegiatan peminatan mapel) di setiap hari sabtu.

Hal yang paling menonjol adalah dengan dilakukannya shalat dhuha yang rutin. Madrasah memiliki peran penting dalam mendidik dan mendorong peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha. Melalui pendidikan agama dan

⁷⁷ Andrizal, A., & Arif, A. 'Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Sistem E-Learning Universitas Negeri Padang'. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 17(2), (2017), 1-10.

pengajaran, madrasah memberikan pemahaman tentang keutamaan, manfaat, dan tata cara melaksanakan shalat dhuha kepada peserta didik.

Budaya belajar yang religius mengenai shalat dhuha bertujuan untuk memperkuat kegiatan ibadah diantara peserta didik dan membangun kesadaran akan pentingnya melaksanakan ibadah sunnah ini. Dengan mendukung dan memfasilitasi praktik shalat dhuha, madrasah dapat membentuk peserta didik yang lebih taat beragama dan mendalami nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya belajar yang dilakukan di MTsN 1 Sumenep juga, meliputi kegiatan diskusi kelompok, proyek tim, atau penugasan kolaboratif. Kolaborasi disini memungkinkan peserta didik untuk belajar dari pengalaman satu sama lain, berbagi ide, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan. Para peserta didik juga diharapkan melakukan diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, atau berbagi pengalaman pribadi mereka.

Peserta didik di MTsN 1 Sumenep juga melakukan proyek seni, proyek konstruksi, dan proyek olahraga. Peserta didik disini diberi kesempatan untuk menerapkan keterampilan motorik dalam konteks yang nyata dan relevan melalui proyek atau tugas yang membutuhkan gerakan fisik. Misalnya, proyek seni yang melibatkan keterampilan melukis atau menggambar, proyek konstruksi yang melibatkan keterampilan membangun atau merakit, atau proyek olahraga yang melibatkan pengembangan keterampilan olahraga.

Di MTsN 1 Sumenep, peserta didik diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler madrasah yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Disisi lain, kegiatan pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib mereka ikuti.

Hal tersebut dilakukan karena pramuka bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik, seperti kepemimpinan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, keberanian, dan semangat gotong royong. Melalui kegiatan pramuka, peserta didik dapat belajar nilai-nilai tersebut secara praktis dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Peran Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan, kepala madrasah sedikitnya harus mampu berfungsi *sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator*.⁷⁸

a) Kepala Madrasah Sebagai *Educator*

Melalui peran sebagai edukator, kepala madrasah berperan dalam memastikan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang efektif di madrasah. Mereka memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik, memotivasi guru, dan membangun budaya belajar yang berkualitas dalam lingkungan madrasah.

b) Kepala Madrasah Sebagai *Manager*

Melalui peran manajerialnya, kepala madrasah berperan dalam menjalankan operasional madrasah secara efisien, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik dan guru.

⁷⁸ Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 98

c) Kepala Madrasah Sebagai *Administrator*

Melalui peran administratifnya, kepala madrasah memastikan kelancaran operasional madrasah, keteraturan administrasi, dan efektivitas pengelolaan sumber daya. Hal ini memungkinkan madrasah untuk fokus pada tujuan utamanya, yaitu memberikan pendidikan berkualitas kepada peserta didik.

d) Kepala Madrasah Sebagai *Supervisor*

Melalui peran sebagai supervisor, kepala madrasah memastikan adanya pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas, mengembangkan kinerja guru, menjaga kualitas kurikulum, dan menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif untuk belajar.

e) Kepala Madrasah Sebagai *Leader*

Melalui kepemimpinan yang efektif, kepala madrasah dapat menciptakan budaya belajar yang inspiratif, memotivasi peserta didik dan guru, serta membangun lingkungan madrasah yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan.

f) Kepala Madrasah Sebagai *Innovator*

Melalui perannya sebagai inovator, kepala madrasah dapat menciptakan budaya belajar yang dinamis, dan mengembangkan metode pengajaran yang efektif, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang inovatif.

g) Kepala Madrasah Sebagai *Motivator*

Melalui peran sebagai motivator, kepala madrasah dapat menciptakan budaya belajar yang bersemangat, meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, serta membantu peserta didik mengembangkan potensi dan mencapai kesuksesan dalam pendidikan mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep mengenai “Peran Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya belajar di MTsN 1 Sumenep merupakan perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai, meliputi nilai spiritual, nilai disiplin, nilai sosial, nilai sopan dan santun, serta nilai religius di MTsN 1 Sumenep. Wujud budaya belajar yang ada di MTsN 1 Sumenep merupakan bentuk dari kegiatan keagamaan dan kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan tersebut ada yang dilaksanakan setiap hari, mingguan, bulan, dan tahunan.
2. Peran kepala madrasah dalam menciptakan budaya belajar di MTsN 1 Sumenep dibagi menjadi tujuh, yaitu: 1) Kepala madrasah sebagai *educator*, 2) Kepala madrasah sebagai *manager*, 3) Kepala madrasah sebagai *administrator*, 4) Kepala madrasah sebagai *supervisor*, 5) Kepala madrasah sebagai *leader*, 6) Kepala madrasah sebagai *innovator*, dan 7) Kepala madrasah sebagai *motivator*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, tentang “Peran Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sumenep”, maka ada beberapa saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan sebagai berikut:

1. Diharapkan madrasah tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dan bersama-sama berupaya membangun serta menciptakan suasana belajar yang religius dan juga supaya mengadakan kegiatan *workshop* keagamaan khusus guru dan staf, serta sekaligus mengadakan kegiatan evaluasi perbulannya.
2. Diharapkan kepala madrasah untuk melakukan *monitoring* dan evaluasi secara berkala terhadap budaya belajar yang ada. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi kelas, pengumpulan umpan balik dari peserta didik, guru, dan orang tua, serta menggunakan data dan indikator kinerja untuk menilai keberhasilan dalam mencapai budaya belajar yang diinginkan.
3. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan kontribusi kepada profesionalisme kepala madrasah beserta jajarannya dan seluruh peserta didik dalam mewujudkan budaya belajar yang religius di madrasah. Dan juga menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrizal, A., & Arif, A. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Sistem E-Learning Universitas Negeri Padang. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 17(2), 1–10.
- Astuti, Astuti, and Danial Danial, ‘Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif Di Madrasah Aliyah Negeri’, *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2019), 31–45
- Bobbi & Mike H. 2007. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Burhanuddin. 2015. ‘Konsep Budaya Belajar’, <http://mikailahaninda.blogspot.com/2015/02/konsep-budaya-belajar.html>.
- Daryanto. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1988. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Fattah, Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harris, Marvin. 1997. *Budaya Sekolah*. Jakarta: Alfabeta.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Kompri. 2017. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Lazaruth, Soewadji. 1984. *Kepala Madrasah dan Tanggung Jawabnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nadhirin. 2009. *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nugraha, H., & Ambiyar, A. (2018). Pengaruh Budaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(2), 49-54.
- Panen, P. 2012. *Pembelajaran Berbasis Budaya*. Tim PBB Dikti Universitas Negeri Surabaya.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2020 Tentang Kepala Madrasah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Putri, Dira Windia, Rusmini Rusmini, and Dian Nisa Istofa. 'Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah dan Perilaku Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kota Jambi' Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2020.
- Rafiquddin NST. 'Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan' Skripsi UIN Sumatera Utara Medan. 2018.
- Safitri, Nindyah Yosinia. 'Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Probolinggo' Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2021.
- Sagala, Syaiful. 2017. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, Azis. 'Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang' Skripsi UIN Raden Fatah Palembang. 2017.
- Shulhan, Muwahid. 2013. *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Teras.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Cet. Keempat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sultoni. 'Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Sehat di SMP 1 Al-Matiin Kampung Sawah Ciputat' Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2009.
- Tilaar. 1999. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Tim Penyusun STAIN Jember. 2011. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah STAIN*. Jember: STAIN Press.
- Umum, Ketentuan, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional' (Bandung: Rineka Cipta, 2006)
- Usman, Husaini, 'Peranan Dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah', *Jurnal Ptk Dikmen*, 3.1 (2014), 12
- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wiguna, Jendra Arya. 'Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Organisasi di MAN 1 Pringsewu' Skripsi UIN Raden Intan Lampung. 2018.
- Zahrida, Nurul. 'Budaya Belajar Siswa Berprestasi di MI Khadijah Kota Malang Tahun Pelajaran 2016/2017' Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.

LAMPIRAN

Lampiran ke-1

 <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang http://fik.uin-malang.ac.id, email : fik@uin-malang.ac.id</p>		
Nomor	: 809/Un.03.1/TL.00.1/03/2023	28 Maret 2023
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Kepada Yth. Kepala MTsN 1 Sumenep di Sumenep</p>		
<p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
<p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p>		
Nama	: Tiara Nita Rozanah Rachman	
NIM	: 19170044	
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2022/2023	
Judul Skripsi	: Peran Kepala Madrasah dalam Menciptakan Budaya Belajar di MTsN 1 Sumenep	
Lama Penelitian	: Maret 2023 sampai dengan Mei 2023 (3 bulan)	
<p>diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.</p>		
<p>Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.</p>		
<p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
		<p>An. Dekan, Walid, Dekan Bidang Akademik</p>  <p>Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002</p>
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yth. Ketua Program Studi MPI 2. Arsip 		

Lampiran ke-2





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Tiara Nita Rozanah Rachman
 Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 19 Januari 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Status : Mahasiswa
 Alamat : Jl. Jokotole Lingkar Barat, Babbalan, Kec. Batuan,
 Kab. Sumenep, Jawa Timur 69451
 No. HP : 082331334418
 Email : tiara.nitarozanah.tnr@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :
 2005-2007 : TK Al-Qur'an Al-Qadar
 2007-2013 : SDN Pajagalan 2
 2013-2016 : SMPN 1 Sumenep
 2016-2019 : SMAN 1 Sumenep
 2019-sekarang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang